

SKRIPSI
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT AKIBAT PENGEMBANGAN
WISATA: STUDI DI LOKASI WISATA ALAM POSONG KABUPATEN
TEMANGGUNG

Diajukan Sebagai Syarat Penyusunan Skripsi S1
Program Studi Sosiologi



Oleh:

JODY FANY ARDIAN

(1506026013)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2020

SKRIPSI
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT AKIBAT
PENGEMBANGAN WISATA: STUDI DI LOKASI WISATA
ALAM POSONG KABUPATEN TEMANGGUNG

Disusun Oleh:

JODY FANY ARDIAN

1506026013

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 14

Desember 2020 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201371999032001

Penguji I

Dr. Moh Fauzi Umma M. Ag

NIP. 197205171998031003

Pembimbing I

Drs. Sugiarto

NIP. 195710131986011001

Sekretaris

Drs. Sugiarto M. Si

NIP. 195710131986011001

Penguji II

Akhriyadi Sofyan, M.A

NIDN. 2022107903

Pembimbing II

Endang Supriyadi, M.A

NIDN. 2015098901

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Ibu Dekan
Fakultas ilmu sosial dan ilmu
politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Jody Fany Ardian

NIM : 1506026013

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat lokal (Studi terhadap pariwisata alam posong di Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)”.

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Desember 2020

Disetujui

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi



Drs. Sugiarto, M. Si.

Pembimbing II

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Endang Supriadi, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jody Fany Ardian

NIM : 1506026013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Pengembangan Wisata: Studi di Lokasi Wisata Alam Posong Kabupaten Temanggung” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang,
10 Desember 2020
Yang menyatakan



Jody Fany Ardian
NIM. 1506026013

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, atas sinaran rahmat dan hidayah Sang Pencipta hingga karya ini dapat penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih sepanjang zaman:

Yang terkasih dan penulis ta'dzimi

*Ibunda dan ayahanda
tercinta: Perjuangan dan do'a
kalian untuk kami anak-anakmu.*

Almamaterku:

*Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Politik UIN Walisongo
Semarang*

MOTTO

“Kejujuran Adalah Mata Uang yang Berlaku Dimana Saja”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Pengembangan Wisata: Studi Di Lokasi Wisata Alam Posong Kabupaten Temanggung”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Sebagai wujud syukur, pada kesempatan ini penulis menghaturkan segenap rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap proses perkuliahan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si, dan Akhriyadi Sofian, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasihat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Dr. Sugiarto M.Si, selaku wali dosen sekaligus Dosen Pembimbing I dan Endang Supriadi, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Masyarakat Desa Tlahab Kabupaten Temanggung terutama Bapak Ibu informan kawasan wisata alam posong dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga keikhlasan dan perjuangan kita senantiasa diberkahi.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Supartimah dan Edy Tiyoso yang telah berjuang dengan ikhlas serta mencurahkan cinta dan kasih sayangnya sepanjang masa kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak yang penulis sayang, Indra Ady Kurniawan terima kasih atas do'a dan dukungannya selama ini kepada penulis.
10. Seseorang yang istimewa di hidup saya, Nurazmi Arifiyani. Semoga dapat terus berjuang bersama penulis.
11. Teman-teman Kost, Najib, Faisol, Azizi, Arik, Totok, Agung, Cikal, rifqi. Terima kasih banyak atas dukungannya selama ini kepada penulis dan menjadi tetangga yang sangat baik.
12. Teman-teman seperjuangan di FISIP. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita yang sangat baik, serta memberi dukungan, bantuan dan kebersamaan selama penulis berjuang di kota perantauan, Semarang.
13. Rekan-rekan KKN Mandiri Posko 76 Desa Muktiharjo Lor Genuk Kota Semarang. Terima kasih atas pengalaman berharganya dan dukungan kepada penulis. Sukses untuk kita semua

14. Teman seperjuangan di Sosiologi A 2015, kelas terbaik yang pernah saya temui. Terima kasih banyak untuk dukungan, canda tawa dan suka duka selama ini. Sukses untuk kita semua. Kalian takkan terganti dan akan selalu indah terkenang sepanjang masa.

Akhirnya teriring salam ta'dzim dan doa tulus penulis haturkan kepada segenap insan yang terlibat dalam proses belajar penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan secercah sinar terang atas dialektika keilmuan yang semakin maju kelak. Kurang lebihnya mohon maaf. Terima kasih

Semarang, 10 Desember 2020



Penulis

ABSTRAK

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kualitas masyarakat yang ada di dalamnya. Dalam hal ini lingkungan dapat mengubah pola hidup, sikap, dan kebiasaan. Semakin berkembang lingkungan termasuk, semakin berkembang pula masyarakat yang ada di dalamnya. Dari masyarakat primitif, menjadi masyarakat modern. Dari mayoritas petani/pekebun bisa berubah menjadi pedagang maupun pengusaha kreatif. Perubahan inilah yang dimaksud dengan perubahan sosial.

Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor lingkungan atau faktor alam yang dapat menyebabkan ketergantungan serta kebutuhan yang membuat mereka tetap bertahan hidup. Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai beragam kepentingan sehingga perubahan sosial ini berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, misalnya pendidikan ataupun perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, terjadinya perubahan sosial diakibatkan dari perubahan yang berkembang dengan pesat dari pengaruhnya pembangunan, selain itu juga karena adanya pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk dengan mudah akibat dari proses pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial pada masyarakat Desa Tlahab dari perkembangan kawasan wisata alam posong di Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan. Sumber penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan dari masyarakat Desa Tlahab. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari lembaga-lembaga pemerintah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Teknik yang dilakukan dalam adalah wawancara dengan informan yang dipilih dan observasi, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori evolusi dari Herbert Spencer kemudian data disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan memahami dari data penelitian yang sudah tersaji.

Hasil penelitian ini terdapat perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tlahab dari perkembangan kawasan wisata alam Posong, perubahan tersebut berupa semakin tersedianya peluang kerja bagi masyarakat, mulai dari tenaga kerja di kawasan wisata alam Posong, maupun usaha lain seperti pertokoan, penyediaan tempat penginapan maupun usaha penyedia barang dan jasa sejenisnya, adanya migrasi antar kota ke desa, adanya perubahan kebiasaan hidup dari tradisional ke semi modern, adanya sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju. Dari segi dampak Dampak positif yang ditimbulkan adalah tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, warga masyarakat dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lapangan pekerjaan semakin kompetitif, fasilitas umum lebih tersedia, pemasaran hasil panen pertanian dapat dijual di tempat pariwisata, Dampak negatifnya adalah konsumtif, kesenjangan sosial, nilai-nilai tradisional semakin terkikis, lingkungan menjadi rusak, lahan pertanian semakin menyempit, perkembangan pariwisata juga mempengaruhi perubahan sosial adalah perilaku masyarakat menjadi konsumtif, munculnya sikap individualistis, gotong royong warga masyarakatnya yang telah berubah, sistem sosial telah mengalami perubahan, terjadinya stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial dan melemahnya nilai-nilai sosial.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Pariwisata, Wisata Alam, Masyarakat, Posong.

ABSTRACT

The environment has a big role in shaping the quality of people in it. In this case, the environment can change life patterns, attitudes, and habits. The more developed environment build the more developed community. From a primitive society, to a modern society. The majority of farmers/planters can turn into traders and creative entrepreneurs. This change is called by social change.

Thus, social change occurs due to environmental or natural factors that can cause dependence and needs that keep them alive. Every human being essentially has a variety of interests, so that, this social change affects various aspects of society life, for example: their education and economy. Therefore, social change occurs because of changes that are rapidly develop, due to some influences, such as the development of a region. In addition, changes also occur due to the influence of foreign cultures that enter easily.

This research aims to know how the social changes in Tlahab Village society due to the development of Posong natural tourism area in Tlahab Village, Kledung District, Temanggung Regency. This research is a qualitative research with a field research method. The source of this research is primary data taken directly from the field through interviews with informants from of Tlahab Village society. Meanwhile, secondary data is taken from government agencies that are related to this research. The technique used is interviews with selected informants and observations. Then, the data is analyzed using Herbert Spencer's theory of evolution and presented in narrative form to describe the results of the study. However, drawing conclusions is carried out by understanding the research data that has been presented.

The results of this study indicate that there are some changes occur in the Tlahab Village society due to the development of the Posong natural tourism area. These changes are in the form of increasing availability of job opportunities for the society, ranging from workers in the natural tourism area of Posong, to other businesses, such as; shops, the provision of lodging and

business providers of goods and services of the kind, the migration between cities and villages, changes in life habits from traditional to semi-modern, an attitude of respect for the work of others and the desire to advance. Thus, the positive effects that arise is the level of society welfare is increasing, society can follow the development of science and technology, employment is increasingly competitive, public facilities are more available, the marketing of agricultural crops can be sold in tourist areas. On another side, the negative impact is consumptive, social inequality, eroded traditional values, the environment becomes damaged, and agricultural land is getting smaller. The development of tourism that affects social change is the consumptive behavior of the society, the emergence of individualistic attitudes, the mutual cooperation of citizens who have changed, the changes of social system, the occurrence of social stratification or social inequality and the weakening of social values.

Keywords: Social Change, Tourism, Natural Tourism, Society, Posong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TINJAUAN PUSTAKA	9
F. KERANGKA TEORI	14
G. METODE PENELITIAN	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Sumber dan Jenis Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data	23
H. SISTEMATIKA PENULISAN	24
BAB II PARIWISATA DAN PERUBAHAN MASYARAKAT	25
A. Pariwisata	25
1. Konsep Pariwisata	25
2. Dukungan Pemerintah terhadap Pengembangan Wisata.....	27
B. Perubahan Masyarakat	32
1. Konsep Perubahan masyarakat	32
2. Tahap-tahap perubahan masyarakat	36
3. Pola Perubahan Masyarakat	40
BAB III WISATA ALAM POSONG KABUPATEN TEMANGGUNG	44
A. Gambaran Umum	44

1. Kondisi Geografis	44
2. Kondisi Topografi.....	46
3. Kondisi Demografis	48
B. Profil Wisata Alam Posong	50
1. Sejarah	50
2. Wisata yang ditawarkan	52
3. Fasilitas	53
BAB IV PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DESA TLAHAB DENGAN ADANYA PERKEMBANGAN WISATA ALAM POSONG	56
A. Orientasi Ekonomi	56
1. Pengembangan Ekonomi	56
2. Pelatihan Pengembangan Masyarakat	60
B. Alih Guna Lahan dan Sumber Ekonomi Baru	62
1. Pembukaan Warung	62
2. Pengubahan Sawah menjadi Wisata Alam	63
3. Pengembangan Produksi Lokal.....	73
BAB V PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PASKA DIBUKANYA WISATA ALAM POSONG	77
A. Perubahan Penduduk	78
1. Perubahan Struktur Penduduk	78
2. Perubahan Mata Pencaharian	80
B. Perubahan Sosial	82
1. Perubahan Interaksi Sosial.....	82
2. Perubahan Gaya Hidup	83
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, pariwisata telah menjadi bagian dari gaya hidup bagi sebagian besar orang dan terus bertumbuh jumlahnya selama beberapa tahun terakhir, pariwisata menjadi sangat populer diantara warga masyarakat yang telah mengalami perubahan kebiasaan hidup, budaya, dan peradaban. Hal itu terutama berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan pemasukan devisa seperti sebelum tahun 1980an (Lemy, 2018). Salah satu potensi yang dipandang tepat untuk dikembangkan adalah pengembangan sektor pariwisata, *World Tourism Organization* (WTO) memperkirakan pada tahun 1980-2010 peningkatan jumlah wisatawan secara global adalah 3,3% per tahun dan pada kurun waktu 2010-2030 mengalami peningkatan sebanyak 4,2% (Yoeti, 2008). Pengembangan pariwisata dunia akan menekankan pada upaya untuk kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, saling pengertian pada taraf internasional, perdamaian serta adanya penghormatan universal terhadap hak asasi manusia dan kemerdekaan fundamental bagi semua tanpa membedakan ras, gender, bahasa maupun agama (Yoeti, 2008).

Kunjungan wisatawan di suatu daerah pariwisata menyebabkan adanya interaksi sosial antara masyarakat di sekitarnya yang menyebabkan perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat lokal. Kegiatan pariwisata yang berkembang akan memberikan dampak baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat lokal seperti di Desa Tlahab yakni adanya wisata alam posong. Meningkatnya kebutuhan manusia untuk melakukan perjalanan wisata menyebabkan pariwisata sebagai salah satu sektor perekonomian yang menjanjikan dimata masyarakat. Sehingga tidak sedikit masyarakat lokal khususnya yang berada di kawasan pariwisata cenderung meninggalkan mata pencaharian sebelumnya untuk beralih menjadi pekerja pariwisata (Sidarta, 2002).

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama maka bagi Jawa Tengah pengembangan pariwisata merupakan harapan untuk mendorong lajunya pembangunan daerah, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata di Indonesia selain Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kepulauan Riau, dan lainnya. Hal ini tidak lepas dari beragamnya obyek wisata di Jawa Tengah, baik wisata alam maupun wisata budaya. Peran pemerintah dalam mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisata dapat dilakukan melalui strategi kebijakan pengembangan destinasi wisata (mencakup daya tarik, prasarana dan fasilitas), industri pendukung, serta promosi kegiatan wisata. Perkembangan wisatawan juga sangat dipengaruhi pada musim tertentu. Kunjungan akan meningkat tajam pada saat libur akhir pekan, peringatan hari besar keagamaan, maupun libur akhir tahun.

Kabupaten Temanggung merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di kaki Gunung Sumbing dan Sindoro. Sebagian besar dari wilayah kabupaten ini merupakan dataran tinggi dengan udara sejuk menjadi ciri khasnya. Kabupaten Temanggung terkenal sebagai kabupaten penghasil tembakau terbaik di Indonesia (www.kabtemanggung.com, 2017). Tembakau merupakan komoditas yang sangat diharapkan dapat mendongkrak kehidupan ekonomi masyarakat di Kabupaten Temanggung. Hal ini disebabkan karena perputaran uang terbesar di kabupaten ini adalah ketika musim panen tembakau tiba. Akan tetapi, saat ini tembakau sudah tidak dapat lagi menjadi tumpuan harapan masyarakat Kabupaten Temanggung. Tidak adanya standarisasi harga dan panjangnya mata rantai dalam tata niaga tembakau menjadi masalah utama yang menyebabkan kehidupan masyarakat Kabupaten Temanggung masih jauh dari yang diharapkan. Menurut data BPS pada tahun 2019 masih terdapat 75,39 ribu jiwa atau 9,42% dari total penduduk Kabupaten Temanggung merupakan penduduk miskin. Di sisi lain, Kabupaten Temanggung menyimpan potensi pariwisata yang cukup besar yang apabila

dikembangkan dengan baik diharapkan mampu memperbaiki perekonomian masyarakatnya.

Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Temanggung diantaranya adalah Situs Liyangan, Rest Area Kledung, dan Obyek Wisata Alam Posong. Obyek wisata alam posong merupakan destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung, yang terletak di kaki Gunung Sindoro pada ketinggian 2000 mdpl dan merupakan wilayah administratif Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dengan luas area 13.900 m² terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan kopi. Sebagai salah satu upaya untuk merubah pandangan masyarakat luas mengenai pariwisata di Kabupaten Temanggung, terdapat sebuah gagasan dari salah seorang warga masyarakat lokal untuk mengembangkan sebuah daya tarik wisata baru yang terletak di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung. Destinasi tersebut bernama wisata alam posong. Gagasan tersebut muncul sekitar tahun 2009, ketika terdapat masyarakat lokal yang menyadari bahwa dari berbagai wisata alam yang ada di kabupaten tersebut, wisata alam posong saat ini mulai dijadikan sebagai daerah tujuan utama wisata karena tempat ini menyuguhkan keindahan khas alam pegunungan yang begitu memanjakan mata karena lokasinya yang begitu strategis yaitu berada di padang *savana kledung* yang merupakan belahan tengah-tengah antara gunung sindoro dan gunung sumbing yang nampak indah jika dilihat dari kawasan wisata alam posong.

Posong merupakan sebuah tempat wisata alam yang terletak di ketinggian sekitar 2000 Mdpl menjadikan posong Temanggung sebagai spot favorit untuk melihat *sunrise* yang sangat menakjubkan dengan pemandangan tujuh puncak gunung. Menyadari akan adanya potensi pariwisata yang dapat dikembangkan di daerah tersebut, terdapat salah satu anggota masyarakat lokal yang mulai berpikir untuk mengembangkan Desa Tlahab sebagai daerah tujuan wisata. Tempat ini dikelola kelompok tani mandiri yang terbentuk berdasarkan partisipasi warga untuk mempertahankan kelestarian lingkungan karena sebelumnya kawasan tersebut hanya dijadikan sebagai persawahan biasa. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar wisata alam posong yang mata

pencaharian sebagian masyarakatnya hanya sebatas menjadi petani tradisional dan peternak saja dan tidak berkembang sehingga membuat mereka sulit untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih heterogen.

Mayoritas penduduk di sekitar wisata alam posong adalah asli penduduk lokal bukan pendatang. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah berprofesi sebagai petani tradisional. Dahulu sebelum tersentuh oleh pengembangan pariwisata, daerah persawahan Desa Tlahab merupakan sebuah lahan pertanian yang kotor dengan banyaknya sampah yang berserakan dan banyaknya kambing yang dibiarkan bebas berkeliaran sehingga mengurangi kenyamanan di daerah tersebut. Dengan adanya objek wisata alam posong, perubahan-perubahan yang muncul tidak hanya dari segi perubahan ekonomi, selain itu perubahan sosial muncul di dalamnya. Perkembangan wisata alam posong diikuti dengan para wisatawan yang semakin banyak membuat masyarakat mulai memanfaatkan hal tersebut, yang sebelumnya masyarakat hanya fokus pada sektor pertanian saja, saat ini muncul beberapa lapangan pekerjaan baru yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang semula hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian saja, kini masyarakat lokal setempat mulai memanfaatkan peluang, seperti penjaga parkir, membuka restoran, toko oleh-oleh, penginapan, jasa ojek, dan bahkan masyarakat juga menawarkan jasa pemandu wisata untuk menyusuri lembah gunung Sindoro Sumbing.

Dengan hadirnya wisata alam posong ini membawa perubahan yang cukup signifikan dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perubahan yang banyak terjadi pada masyarakat sekitar wisata alam posong membawa dampak yang positif apabila masyarakat sendiri mampu mengimbangi adanya perubahan dengan menyesuaikan pola pikir sehingga masyarakat dapat melihat peluang dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan. Perubahan yang muncul secara signifikan berupa perubahan dari mata pencaharian masyarakat setempat yang beraneka ragam sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar wisata alam posong. Dampak yang dirasakan warga sekitar wisata alam posong pun dapat berupa dampak positif bagi

kehidupan sosial ekonomi maupun dampak negatif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal sekitar wisata alam posong.

Pengelolaan dan perkembangan wisata alam posong diharapkan dapat memberi kemanfaatan yang nyata bagi masyarakat. Pada aspek ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui potensi usaha baru yang bermunculan diantaranya dengan menjadi pengelola wahana wisata *flying fox*, membuka warung dan toko oleh-oleh khas Temanggung. Selain itu, dengan semakin dikenalnya wisata alam posong oleh wisatawan dari luar daerah juga dapat memunculkan jenis lapangan pekerjaan baru selain petani yang merupakan pekerjaan mayoritas diantaranya dengan menjadi pekerja di tempat pengelola wahana *flying fox*, ojek motor, becak motor, petugas kebersihan dan keamanan obyek wisata alam posong. Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk diteliti mengenai bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat Desa Tlahab setelah adanya obyek wisata alam posong. Perubahan sosial yang demikian selanjutnya diiringi dengan perubahan menuju pada pembangunan. Salah satu aspek pendorong pembangunan adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang membawa kemakmuran bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi masyarakat didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Ukuran pencapaian hasil pembangunan salah satunya dilihat dari kerangka pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu negara. Pembangunan akan berhasil, dengan indikator bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat cukup tinggi, diukur dari produktivitas masyarakat dan negara di setiap tahun bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yaitu *Produk Nasional Bruto* (PNB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) (Kuncoro, 2010). Dalam kehidupannya setiap masyarakat pasti akan mengalami sebuah perubahan, meskipun dalam masyarakat jaman dulu sekalipun. Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai konsep perubahan masyarakat yang sesuai dengan firman Allah SWT pada

Q. S. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “...Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia (Ar-Ra'du: 11).

Pada ayat tersebut bisa dijelaskan bahwa kondisi masyarakat, baik maupun buruk, tidak akan diubah oleh Allah SWT hingga mereka terlebih dulu melakukan perubahan terhadap apa yang terdapat pada diri mereka berupa pemahaman, pemikiran dan asumsi-asumsi. Tanpa melakukan hal tersebut, maka harapan untuk mendapatkan perubahan kondisi dari Allah adalah menyalahi teks ayat sekaligus mengingkari tugas kekhalifahan manusia. Kondisi sosial masyarakat pada dasarnya diskonstruksi oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang akan melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan, meskipun tuhan mempunyai kuasa untuk melakukan hal tersebut. Perubahan dicapai dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal yang akan menjadi agen perubahan *agent of change*. Tentunya seorang agen perubahan mampu mengubah beberapa aspek kehidupan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam seperti aspek muamalat, ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya.

Sudah ada beberapa kajian atau penelitian yang ada kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat terhadap sektor pariwisata. Salah satu diantaranya yaitu skripsi karya Silvy Mei Pradipta tahun 2010 yang berjudul “Perubahan Ekonomi Masyarakat di sekitar Bendungan Cirata Kecamatan Manis Kabupaten Purwakarta Tahun 1984-2002”. Dalam penelitian ini

membahas tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Manis sebelum dibangun bendungan Cirata. Hasil penelitian tersebut yaitu pembangunan bendungan Cirata menyebabkan terendahnya kawasan padat penduduk yang tinggal di daerah genangan. Khususnya Kecamatan Manis, sehingga mereka harus berpindah tempat dan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Selain itu masyarakat harus kehilangan tempat tinggal dan tanahnya, sebagian dari masyarakat juga harus kehilangan mata pencahariannya yang sudah turun temurun. Adanya waduk menjadikan sebagian masyarakat Kecamatan Manis harus bergeser mata pencaharian dari sektor pertanian ke perikanan, perdagangan, dan jasa, namun ada juga sebagian masyarakat yang bertahan dengan mata pencaharian lama dikarenakan keterbatasan modal dan keterampilan. Dengan kondisi seperti ini kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Manis menjadi beragam ada yang bisa beradaptasi dengan perkembangan ada pula yang semakin terancam oleh perkembangan waduk.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas wisata alam posong Temanggung yang saat ini terus dilakukan pengembangan dan pengelolaan sebagai obyek wisata alam posong dan membawa dampak untuk masyarakat lokal setempat berupa perubahan sosial dan pergeseran aktivitas ekonomi masyarakat, peneliti menganggap bahwa wisata alam posong di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung memiliki potensi baik dari sektor ekonomi maupun sosial masyarakatnya yang progresif ke depannya. Dengan didukungnya upaya pengembangan obyek wisata di berbagai daerah di Indonesia, upaya pengembangan wisata alam di Posong ini menarik untuk dikaji dalam kerangka untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat ketika sebuah program wisata dikembangkan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan riset dengan mengambil judul "Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Pengembangan Wisata: Studi di Lokasi Wisata Alam Posong Kabupaten Temanggung"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan ekonomi masyarakat paska dibukanya Wisata Alam Posong?
2. Bagaimana perubahan prilaku masyarakat paska dibukanya Wisata Alam Posong?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan ekonomi yang terjadi di desa Tlahab Kabupaten Temanggung pada perkembangan wisata alam posong
2. Untuk mengidentifikasi dampak perubahan ekonomi dari perkembangan wisata alam posong terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Tlahab

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta kepada pemerintah, terkait perubahan ekonomi masyarakat Desa Tlahab pada perkembangan wisata alam posong.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, menambah wawasan dan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam masalah perubahan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi pada perkembangan wisata alam posong di Desa Tlahab Kabupaten Temanggung, untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyikapi hal yang serupa.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi pada perkembangan wisata alam khususnya di Kabupaten Temanggung.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sudah ada beberapa kajian atau penelitian yang ada kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat terhadap sektor pariwisata. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang ditulis oleh Ismi Andriyani dalam artikel Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar Nomor 2 Volume I Tahun 2012 dengan judul, "*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai*". Hasil penelitian, dapat dijelaskan secara umum bahwa, Wisata bahari yang dikembangkan di kepulauan Sikakap memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di daerah kepulauan Sikakap. Dikatakan berdampak positif sebab dikarenakan dengan adanya wisata bahari tersebut telah mampu merubah keadaan sosial ekonomi dari masyarakat di kepulauan Sikakap jika dibandingkan sebelum adanya perkembangan wisata bahari di kepulauan Sikakap.

Dampak dari perkembangan wisata bahari yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengandalkan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lain. Di musim turis banyak datang mereka memanfaatkan peluang yang ada guna menambah pendapatan mereka baik secara jasa, tenaga ataupun keahlian yang mereka punya yang berhubungan dengan kegiatan wisata.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah melakukan analisa terhadap perubahan sosial dan dampak yang ada

serta upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah penelitian ini berfokus pada perubahan ekonomi saja sedangkan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah melihat bagaimana bentuk perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat lokal dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Himan Nugraha, dalam artikel Jurnal Sosietas pada tahun 2016 , dengan judul "*Perubahan Sosial Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa secara umum terdapat perubahan sosial diantaranya masyarakat setuju dengan adanya perkembangan pariwisata di desanya. Dikarenakan dengan masuknya pariwisata, akan membantu dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Adanya pariwisata dapat menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan tingkat ekonomi penduduk. Hasil penelitian menemukan bahwasanya masyarakat setempat mengalami kontak dengan wisatawan meskipun hanya segelintir orang, karena wisatawan juga ingin mengetahui karakteristik yang unik di Desa Cibodas maka wisatawan akan berinteraksi dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat setempat. Secara tidak langsung masyarakat melihat juga karakteristik dari wisatawan, sehingga adanya sebuah transformasi nilai sosial antara warga dengan wisatawan.

Perkembangan pariwisata yang terjadi berpengaruh pada perubahan sosial, perubahan tersebut meliputi perilaku masyarakat menjadi konsumtif, munculnya sikap individualistis, gotong royong warga masyarakatnya yang telah berubah, sistem sosial telah mengalami perubahan, terjadinya stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial dan melemahnya nilai-nilai sosial. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah melakukan analisa terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan sosial ekonomi serta sosial masyarakatnya dan melihat bagaimana dampak yang ada di masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah penelitian ini dalam pengambilan informasi atau data berfokus

pada pola interaksi masyarakat lokal setempat dengan wisatawan sedangkan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah melihat bagaimana upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui perkembangan pariwisata yang sedang berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunuta Dwi Rahmayanti dalam skripsi pada tahun 2017 yang berjudul, “*Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sremo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan sosial masyarakat di objek wisata Waduk Sremo Kulonprogo, hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya objek wisata waduk Sremo membawa perubahan baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi bagi masyarakat sekitar khususnya warga masyarakat Dusun Sremo. Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Keberadaan objek wisata waduk Sremo bagi masyarakat Dusun Sremo mengharuskan mereka untuk merubah segalanya, dari mulai tempat tinggal, mata pencaharian, dan masih banyak lainnya. Perubahan fungsi wilayah yang dulunya kawasan penduduk berubah menjadi kawasan wisata waduk. Keadaan tersebut membuat mereka harus berpindah tempat tinggal, dan kehilangan ladang pertanian yang sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hal ini dibuktikan oleh berbagai pekerjaan masyarakat Sremo pada saat ini, mereka tidak hanya sebagai petani dan penderes, namun mereka juga banyak yang beralih profesi yang banyak kaitannya dengan wisata waduk seperti membuka warung disekitar objek wisata, menjadi karyawan pengelola wisata, dan bahkan ada yang menjadi penjaga disalah satu spot-spot wisata yang mereka buat dan dikelola oleh kelompok wisata masyarakat Sremo.

Hal serupa juga berdampak terhadap berubahnya pola pikir masyarakat Sremo yang semakin maju dan berkembang, selain itu interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Sremo juga mengalami perubahan kearah yang lebih

baik, mereka semakin kompak dalam bekerjasama mengembangkan kelompok wisata, karena mereka merasa mempunyai tujuan yang sama untuk lebih mengembangkan potensi wisata yang ada. Keberadaan obyek wisata Waduk Sremo juga membawa pengaruh baik terhadap perubahan pendapatan ekonomi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat yang terjadi dalam masyarakat sekitar kawasan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah penelitian ini melihat perubahan yang terjadi melalui perkembangan infrastruktur yang ada di kawasan sekitar pariwisata sedangkan penelitian yang akan peneliti ajukan melihat perubahan melalui beberapa sektor meliputi ekonomi, gaya hidup,,dan pola interaksi masyarakat lokal setempat.

Skripsi karya Khairatunnisa pada tahun 2017 yang berjudul “*Dimensi Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Pariwisata Pantai Padang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi pasca pariwisata adalah munculnya kelas-kelas sosial baru dalam mata pencaharian yang sebelumnya masyarakat kelurahan Purus bekerja sebagai nelayan dan pedagang ikan, pasca pembangunan pariwisata pantai pekerjaan penduduk sebagian penduduk beralih menjadi pedagang cafe dan restoran juga jasa penyewaan karena adanya pengelompokan dalam lahan usaha, seperti pemindahan lahan usaha masyarakat ke beberapa sektor usaha wisata, selain itu kultur masyarakat mulai memudar terutama pada kalangan remaja dalam hal penggunaan bahasa serta interaksi sehari-hari yang kini lebih candu terhadap sosial media.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar kawasan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah penelitian ini memfokuskan pada perubahan sosial dalam mata pencaharian akibat penggelompokan lahan usaha dan perubahan kebudayaan melalui bahasa yang dipakai masyarakat sedangkan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah melihat perubahan tidak hanya pada sektor mata pencaharian melainkan pada bagaimana upaya masyarakat

dalam meningkatkan kesejahteraan melalui perkembangan pariwisata yang sedang berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Novitasari dalam artikel Jurnal Pendidikan Sosiologi pada tahun 2016, yang berjudul "*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat pasca berkembangnya objek wisata Goa Pindul*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berkembangnya objek wisata Goa Pindul diikuti dengan para wisatawan yang semakin banyak membuat masyarakat mulai memanfaatkan peluang tersebut, yang dulunya masyarakat hanya menggantungkan perekonomiannya pada pertanian saat ini telah muncul beberapa lapangan pekerjaan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat seperti penjaga parkir kendaraan bermotor, usaha restoran, *home stay* hingga munculnya calo pengantar/joki di jalan raya Wonosari yang menawarkan diri sebagai penunjuk jalan ke tempat wisata Goa Pindul.

Bentuk perubahan yang meliputi perubahannya mata pencaharian masyarakat yang saat ini lebih condong ke sektor pariwisata merupakan perubahan yang bersifat cepat (Revolusi) dan berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi masyarakat Bejiharjo setelah munculnya objek wisata Goa Pindul merupakan suatu bentuk perubahan yang terencana dan dikehendaki.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan ajukan adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat lokal dengan adanya perkembangan pariwisata. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan ajukan yaitu penelitian ini fokus hanya pada perubahan ekonomi melalui sektor-sektor usaha tanpa melihat perubahan dari segi upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahtraanya sedangkan penelitian yang peneliti akan ajukan meliputi ekonomi, sosial masyarakat serta bagaimana upaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sendiri merupakan suatu fungsi terorganisasi yang dipandang sebagai suatu kumpulan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat agar mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang berubah-

ubah. Dampak dari perkembangan wisata alam yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengandalkan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lain. Di musim turis banyak datang mereka memanfaatkan peluang yang ada guna menambah pendapatan mereka baik secara jasa, tenaga ataupun keahlian yang mereka punya yang berhubungan dengan kegiatan wisata.

F. KERANGKA TEORI

Teori evolusi menganggap bahwa masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat *etho sentries* karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya (Cohen, 1992).

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Dalam kaitannya, masyarakat lokal atau masyarakat desa yaitu masyarakat yang ruang lingkungannya berada di desa dan kehidupannya cenderung tradisional serta memegang adat istiadat, masyarakat lokal juga merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang sudah berlaku (Leibo, 1995). Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum. Latar belakang dari adanya gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama. Misalnya, dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian ia akan dapat melengkapi kekurangannya.

Menurut Lewis kehidupan sosial merupakan sesuatu yang dapat dicapai atau diproduksi dan juga ditentukan dalam pertukaran harian antara warga sebuah pemerintah dan negaranya. Secara umum Kehidupan sosial adalah kehidupan yang ditandai dengan adanya unsur-unsur sosial kemasyarakatan itulah yang dinamakan dengan kehidupan sosial. Di dalam kehidupan sosial idealnya kita akan menemukan sebuah interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong-royong, kerja bakti, tolong menolong, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu dan lain sebagainya yang sifatnya saling membutuhkan antara satu makhluk hidup dengan lainnya. Di dalam kehidupan sosial tersebut unsur-unsur penting yang di dalamnya terdapat rasa saling menghormati dan saling menghargai antara sesama. Oleh karenanya kehidupan sosial seperti itu harus terus di pupuk dan dipelihara agar tercipta rasa aman dan tidak ada kesenjangan sosial (Soekanto, 2012).

Teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju, teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan (Soekanto, 2012). Terkait dengan tinjauan perubahan struktur ekonomi, Menurut Todaro, perubahan struktur ekonomi menitik beratkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara maupun daerah sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang modern di dominasi oleh sektor industri dan jasa.

Sedangkan menurut Simon Kuznet, perubahan struktur ekonomi merupakan rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, ekspor-impor, produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian suatu daerah akan mengalami perubahan seiring

berjalannya waktu. Perubahan tersebut yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa. Selain itu, tenaga kerja yang semula dari sektor pertanian akan menuju ke sektor industri kota (Jhingan, 1993).

Pandangan Spencer mengenai perkembangan masyarakat memusatkan perhatian pada penambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spencer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks. Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen) evolusi sosial berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional diantaranya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian, dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas, dari ketidakstabilan ke kestabilan (Soekanto, 2012).

Spencer melalui teori evolusinya membedakan empat tahap evolusi masyarakat, diantaranya:

1. Tahap penggandaan

Dalam tahap ini Spencer menjelaskan bahwa tiap-tiap makhluk individual maupun masyarakat dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah.

2. Tahap kompleksitas

Pada tahap ini salah satu akibat proses penambahan adalah semakin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan, struktur keorganisasian semakin lama semakin kompleks.

3. Tahap pembagian atau diferensiasi

Evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi) masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial.

4. Tahap pengintegrasian

Tahap pengintegrasian, pada tahap ini dalam proses evolusi yang bersifat alami dan spontan atau otomatis, manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai tahap ini sebaiknya manusia hanya tinggal pasif saja, agar hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerja sama yang seimbang. Proses pengintegrasian masyarakat berlangsung seperti halnya dengan proses pengintegrasian antara anggota-anggota masyarakat lainnya.

Salah satu pokok yang penting dalam tahapan ini terhadap kondisi masyarakat di Desa Tlahab terkait perkembangan wisata alam posong. *Pertama*, tahap penggandaan, dalam tahap ini dijelaskan bahwa setiap manusia akan bertumbuh ,maupun berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat di Desa Tlahab mereka mengalami pertumbuhan dan penambahan seiring dengan berkembangnya wisata alam posong membuka peluang dengan membentuk sebuah organisasi pedagang posong dengan mengumpulkan anggota dari masyarakat setempat, dengan terbentuknya organisasi tersebut masyarakat desa tlahab mengalami perkembangan dari sektor ekonomi melalui lapangan pekerjaan yang tersedia melalui organisasi pedagang posong tersebut.

Kedua, tahap kompleksitas, dalam konteks ini, masyarakat Desa Tlahab dengan munculnya berbagai mata pencaharian dari perkembangan wisata alam posong, menimbulkan adalah semakin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan, struktur keorganisasian semakin lama semakin kompleks mulai dari struktur organisasi pengelola pertanian melalui kelompok tani dan muncul paguyuban pedagang maupun pekerja wisata alam posong, dari perkembangan tersebut membuat beberapa bidang pekerjaan yang dulunya bisa dikerjakan oleh satu orang dengan menguasai berbagai bidang, kini suatu pekerjaan hanya dikerjakan oleh satu bidang pekerjaan saja atau tenaga ahli seperti contoh pemeliharaan kompleks taman posong yang dulu dikerjakan warga setempat kini dikerjakan oleh divisi pertamanan posong.

Ketiga, tahap pembagian atau diferensiasi, pada perkembangan masyarakat akan ditandai dengan terjadinya pelapisan sosial, yang mana

masyarakat akan terbagi dalam kelas-kelas sosial tertentu. Tahap ini juga dialami oleh masyarakat desa tlahab, hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan wisata alam posong menonjolnya pembagian tugas pada setiap masyarakat, untuk kalangan kepala rumah tangga dan pemuda mereka bertugas sebagai pemandu, penyedia jasa wahana dan mengurus lahan pertanian sedangkan masyarakat perempuan bergantian menjaga usaha warung dan mengurus rumah tangga, hal ini juga merubah sebagian fungsi lahan pertanian yang semula seluruhnya digunakan bercocok tanam kini sebagian lahannya digunakan untuk pengembangan kawasan wisata alam posong.

Keempat, tahap pengintegrasian, pada tahap ini dalam proses evolusi yang bersifat alami dan spontan atau otomatis, masyarakat sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai tahap ini sebaiknya masyarakat hanya tinggal pasif saja, agar hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerja sama yang seimbang.

Teori evolusi Herbert Spencer ini melihat bahwa evolusi masyarakat berkembang dari yang bersifat homogenitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis. evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang primitif menuju masyarakat maju. teori evolusi juga menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern. Perubahan sosial menjadi suatu fenomena sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat salah satunya masyarakat pedesaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Herbert Spencer di atas, menunjukkan bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat yang primitif menuju masyarakat maju dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern. Perubahan sosial menjadi suatu fenomena sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat salah satunya masyarakat pedesaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Herbert Spencer di atas, menunjukkan bahwa perubahan sosial yang bersifat evolusi dengan Perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dan secara

berurutan mengikuti tahap-tahap tertentu dan perubahan tersebut menghasilkan perubahan yang lebih maju dalam pengertian bahwa tahap yang kemudian lebih sempurna dari tahap yang terdahulu.

Sedangkan pada pengaruh perkembangan wisata alam posong, selain membawa perubahan pada struktur sosial masyarakat, juga dapat berpengaruh pada pendapatan dan alokasi pendapatan masyarakat. Hal tersebut terkait dengan perubahan pola pikir masyarakat yang mengikuti pergeseran sistem ekonomi pedesaan yang tradisional menuju masyarakat modern.

Teori ini relevan dengan penelitian ini, karena membahas tentang perubahan sosial masyarakat terutama dalam segi ekonomi, teori ini menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang cenderung primitif dan berkembang menuju masyarakat yang maju dan modern. Alasan mengapa menggunakan teori evolusi dalam penelitian ini karena dalam teori tersebut membahas tentang perubahan masyarakat desa Tlahab dengan adanya perkembangan pariwisata alam posong dari yang semula dari segi lingkungan hanya berupa lahan pertanian dan masyarakat hanya bermata pencaharian petani tradisional hingga sekarang mengalami perubahan menuju arah yang modern.

Dalam teori evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat maju dan modern.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah-langkah kerja guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal dalam penelitiannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi

yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti disebut sebagai instrument (Moleong, 2004).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan aktual (Danim, 2013). Penelitian ini menekankan pada data yang digali di lapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengkategorikan berdasarkan karakter tertentu kemudian diambil kesimpulan. Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata perubahan sosial masyarakat lokal terhadap wisata alam posong Desa Tlahab Kabupaten Temanggung.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan cara observasi, hasil wawancara dengan menggali dari sumber informasi (informan), serta berbagai catatan yang ditemukan pada saat melakukan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan kunci dipilih dengan berdasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data serta bersedia memberikan informasi data. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai perubahan sosial masyarakat lokal terhadap wisata alam posong Desa Tlahab Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan pertimbangan keperluan penulisan penelitian yang memang mewakili sumber informasi yang ingin didapatkan, peneliti akan melakukan wawancara atau menanyakan langsung pada masyarakat lokal setempat, khususnya anggota pengelola atau pelaku usaha sekitar wisata alam posong dan masyarakat yang masih produktif sebagai Petani Tembakau di wisata alam posong. Wawancara dilakukan melalui tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi dalam kelompok masyarakat lokal wisata alam posong.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini didapat secara tidak langsung yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer.

Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup dokumen dan referensi-referensi lain yang ditemukan selama proses penggalian data berlangsung maupun dari lembaga atau institusi tertentu. Peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pemerintah setempat, serta data berupa foto maupun grafik yang terkait dengan kebutuhan data peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi (pengamatan) melibatkan pencatatan hasil dari penelitian yang dapat dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti, seperti pengamatan terhadap perubahan sosial masyarakat lokal pariwisata alam posong Kabupaten Temanggung.

Penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Alat bantu berupa kamera dan perekam suara. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian (penjelasan) rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan

yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati (Suyanto & Sutinah, 2005).

b. Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)

Pengambilan data melalui wawancara secara langsung dengan sumber datanya, informan kunci dalam penelitian ini. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang (informan) tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Dalam pemilihan informan, peneliti akan mewawancarai diantaranya: satu tokoh masyarakat, kepala desa, dua pengelola wisata alam posong, satu karang taruna Desa Tlahab dan mewawancarai langsung pada masyarakat lokal setempat, khususnya anggota pengelola atau pelaku usaha sekitar wisata alam posong dan masyarakat yang masih produktif sebagai Petani Tembakau di wisata alam posong. Informan tersebut dipilih karena dianggap memenuhi kriteria karena informan sudah menyatu dengan kegiatan dan medan objek penelitian dan ikut serta aktif dalam kegiatan pada lingkungan sasaran penelitian dan berpartisipasi langsung dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam posong.

c. Dokumentasi

Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pengambilan data akan dilakukan dari dokumen tertulis maupun elektronik dari pihak informan, lembaga atau institusi yang bersangkutan. Data yang diperoleh berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, dan laporan resmi. Dokumen dan data pendukung yaitu foto-foto di lapangan secara langsung serta dokumen para informan yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat di wisata alam posong.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data ini, proses awalnya yaitu dengan pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data. Artinya peneliti membuat singkatan dan menyeleksi data yang diperoleh di lapangan. Kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis disertai dengan tabel sebagai pendukung sajian data. Setelah pengumpulan data berakhir, tindakan peneliti selanjutnya adalah menarik kesimpulan dirasa kurang mantap maka penulis akan menggali fieldnote (catatan lapangan). Tetapi jika dalam fieldnote (catatan lapangan) belum diperoleh data yang diinginkan, maka penulis mencari data di lapangan. Antara pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan hampir bersamaan dan terus menerus dengan memanfaatkan waktu yang tersisa. (Miles & Huberman, 1992).

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disusun ke dalam enam bab, dengan pembahasan masing-masing bab sebagai berikut ;

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian

Bab II. Pariwisata dan Perubahan Sosial. Dalam bab ini dibahas teori-teori yang mendasari penelitian ini, yaitu tentang pariwisata dan perubahan masyarakat

Bab III. Gambaran Umum. Dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana gambaran umum lokasi penelitian dan profil wisata alam posong

Bab IV. Perubahan Ekonomi Masyarakat lokal Wisata Alam Posong. Dalam bab ini dijeaskan mengenai orientasi ekonomi masyarakat Desa Tlahab dengan adanya perkembangan wisata alam posong dan alih guna lahan dan sumber ekonomi baru masyarakat setelah adanya perkembangan wisata alam posong

Bab V. Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Dibukanya Wisata Alam Posong. Dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tlahab terkait dengan perkembangan wisata Sam posong diantaranya, mengenai perubahan struktur penduduk, perubahan mata pencaharian, perubahan interaksi sosial, perubahan baya hidup

Bab VI. Penutup. Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian ini

Daftar Pustaka, berisi buku yang digunakan oleh peneliti

BAB II

PARIWISATA DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

A. Pariwisata

1. Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan seluruh kegiatan, fasilitas dan pelayanan yang diakibatkan oleh adanya perpindahan perjalanan sementara dari seseorang ke luar dari tempat tinggalnya, serta tinggal dalam kurun waktu tertentu di tempat tujuan perjalanan, untuk tujuan bersenang-senang dan berlibur. Pariwisata sering didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang lebih banyak berkaitan dengan kegiatan-kegiatan untuk bersenang-senang. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan. Undang-undang RI no. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, menyatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana prasarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut (Whardani, 2008).

Terdapat beberapa definisi tentang pariwisata yaitu pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap (Yoeti. 2008).

a. Jenis-jenis Pariwisata

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya,

untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

2. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori diantaranya:

- a. *Big sport event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan lain-lain
- b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada

pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

6. Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara (Spillane, 1987). (gawe cerito/paragraf)

Wisata alam posong merupakan salah satu destinasi pariwisata yang masuk dalam kategori *Pleasure Tourism* karena wisata alam posong sendiri sering dijadikan orang-orang atau wisatawan yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota. Karena tempat ini menyuguhkan keindahan khas alam pegunungan yang begitu memanjakan mata karena lokasinya yang begitu strategis yaitu berada di padang *savana kledung* yang merupakan belahan tengah-tengah antara gunung sindoro dan gunung sumbing yang nampak indah jika di lihat dari kawasan wisata alam posong.

3. Dukungan Pemerintah terhadap Pengembangan Wisata

Dalam jajaran pemerintahan, yang bertugas untuk mengembangkan wisata adalah Dinas Kebudayaan. UU Nomor 23 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Dinas Kebudayaan Daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati atau Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kebudayaan Daerah mempunyai tugas membantu Bupati/Walikota melaksanakan urusan pemerintahan yang Peran Dinas Kebudayaan.

Menurut Peraturan Bupati Temanggung Nomor 31 Tahun 2017, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung mempunyai

tugas dan fungsi di bidang Pariwisata sesuai dengan aturan yang berlaku. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung bertugas demi kelancaran dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Temanggung.

Pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai:

1. Motivator

Peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar masyarakat dapat sadar akan pentingnya pariwisata, selain itu untuk stakeholder lain seperti swasta peran motivator diperlukan agar geliat usaha di bidang pariwisata terus berjalan dan meningkatnya jalinan kerja sama yang baik antara seluruh *stakeholder*. Untuk membangun pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* maka yang perlu ditingkatkan adalah peran motivator agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun swasta. Dinas perlu berperan aktif dan agresif untuk memainkan peran motivator demi terbangunnya pengembangan objek wisata

Pembinaan Desa Wisata Pembinaan desa wisata merupakan salah satu program kerja dan merupakan tugas pokok yang dilaksanakan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung khususnya pada bidang pariwisata, ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk pembinaan desa wisata, tujuannya agar masyarakat dalam pengembangan objek wisata dapat memaksimalkan dan mengembangkan secara mandiri dengan memanfaatkan potensi objek wisata yang ada. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan untuk membina desa wisata: Studi banding Studi banding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan.

Kabupaten Temanggung selalu mengadakan studi banding dan mengajak para pelaku pengembangan pariwisata ke desa wisata atau objek wisata yang sudah maju supaya dapat memodifikasi dan menerapkan segala sesuatunya di objek wisata atau desa wisata mereka sendiri. Pelatihan dan Pendampingan Dalam pengembangan objek wisata Kabupaten Temanggung melakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sekitar objek wisata dari awal penyusunan (planning), pelaksanaan kegiatan sampai finalisasi pariwisata terbentuk seperti kegiatannya, administrasinya, struktur organisasinya, data dukungannya dan lain-lain.

Dinas Temanggung telah melakukan sosialisasi ke berbagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Temanggung secara berkala untuk memotivasi para pelaku pengembangan objek wisata, tujuannya adalah agar mereka memahami bagaimana cara melayani para pengunjung, bagaimana manajemen dan mengatur keuangan dalam pengelolaan objek wisata atau destinasi wisata, bagaimana mengatur struktur organisasi mereka, dan lain-lain terkait dengan pengembangan objek wisata atau destinasi wisata dan desa wisata.

2. Fasilitator

Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata. Kabupaten Temanggung berupaya untuk memfasilitasi penunjang sarana dan prasarana, selain itu dinas juga memfasilitasi promosi obyek wisata, sampai dengan pemeliharaan objek wisata atau destinasi wisata. - Penyediaan Sarana dan Prasarana Kabupaten temanggung dalam hal

penyediaan sarana dan prasarana Anggraeni Peran Dinas Kebudayaan.

Selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan atau membantu sejumlah dana atau anggaran dalam pengembangan objek wisata dan desa wisata jika ada yang mengajukan dan meminta untuk dikembangkan melalui surat, WhatsApp, telepon maupun datang langsung, namun juga dalam pemberian bantuan tersebut harus memenuhi kriteria yang ada seperti memiliki potensi yang dapat dijual dan dikembangkan, didukung, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan kelembagaan yang ada didesa, sarpas sudah memenuhi sehingga dapat di tindak lanjuti serta dapat di danai, karena pada dasarnya Pariwisata di Kabupaten Temanggung berbasis masyarakat sehingga dikelola dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat dalam membangun sarana dan prasarannya karena merupakan kewenangan Desa.

Sarana dan prasarana yang dibangun oleh masyarakat melalui dana dari pemerintah adalah kamar mandi, mushola, tempat sampah, penyediaan bangunan tidak permanen untuk berwirausaha, tempat parkir, perbaikan akses jalan menuju objek wisata dan berbagai pendukung-pendukung pariwisata lainnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung hanya memfasilitasi sarana dan prasarana pada beberapa objek wisata buatan dan objek wisata yang telah ikut dikelola oleh provinsi serta objek wisata perlu ditangani Pemerintah Daerah seperti Situs Liyangan, Rest area Kledung, Taman Kartini, Monumen Meteroit dan lain-lain, sarana dan prasarana yang disediakan seperti ruangan satpam, mushola, kamar mandi, peralatan kebersihan, gudang, gazebo, dan penunjang pariwisata lainnya. Sedangkan dalam hal promosi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal promosi objek

wisata maupun destinasi wisata Melalui leflet, website pemerintah Kabupaten Temanggung di /4/53/pariwisata.html, booklet, melalui java promo, menyediakan stand-stand dalam setiap event-event wisata dan mengikuti Pekan Raya Jakarta untuk melakukan promosi secara nasional dan internasional. Pemeliharaan Objek Wisata Dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, perlu adanya peningkatan pemeliharaan dan kualitas fasilitas dari objek Anggraeni Peran Dinas Kebudayaan.

3. Dinamisator

Dalam pilar *Good Governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pembangunan pariwisata di Kabupaten Temanggung memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata. Sebagai upaya dinamisasi pengembang pariwisata di Kabupaten Temanggung, Dinas Pariwisata selama ini telah melakukan berbagai hal terkait dengan kerja sama antar sektor, baik itu sektor swasta, sektor pemerintahan lainnya, maupun masyarakat. Kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Temanggung dalam pengembangan objek wisata dengan pihak swasta adalah dengan menggandeng restoran, hotel, maupaun biro perjalanan di Kabupaten Temanggung, sehingga orang yang berwisata di Kabupaten Temanggung dapat merasakan kenyamanan selama berwisata. Selain itu juga bekerjasama dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia dan Asosiasi Biro Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA). Dalam pengembangan pariwisata harus mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri

pariwisata, Hotel sebagai sarana akomodasi umum sangat membantu para wisatawan yang sedang berkunjung untuk berwisata dengan jasa penginapan yang disediakan oleh hotel termasuk juga sarana akomodasi lain seperti restaurant dan biro perjalanan.

Organisasi Pemerintah Kabupaten Temanggung menjalin kerjasama dengan berbagai dinas terkait untuk penunjang perkembangan pariwisata contohnya terkait dengan akses jalan menuju tempat wisata dikerjakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dalam perjalanan wisata tentu membutuhkan oleh-oleh sebagai cendramata untuk kerabat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung menggandeng Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah untuk berkoordinasi mengunjungi UMKM, Bappeda, DPMPTSP, selain itu bekerja sama dengan mengikuti java promo, java promo adalah forum kerja sama pengembangan pariwisata sembilan Kabupaten/Kota, di antaranya Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Klaten, Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kota Yogyakarta.

B. Perubahan Masyarakat

1. Konsep Perubahan masyarakat

Teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus. Masyarakatnya berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju, teori evolusi membaurkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Perubahan menuju bentuk masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan (Soekanto, 2012). Terkait dengan tinjauan perubahan struktur ekonomi,

menurut Simon Kuznet, perubahan struktur ekonomi merupakan rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, ekspor-impor, produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian suatu daerah akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa. Selain itu, tenaga kerja yang semula dari sektor pertanian akan menuju ke sektor industri kota (Jhingan, 1993).

Pandangan Spencer mengenai perkembangan masyarakat memusatkan perhatian pada pertambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spencer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks. Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen) evolusi sosial berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional diantaranya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian, dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas, dari ketidakstabilan ke kestabilan (Soekanto, 2012).

Teori evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etnosentris karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya. Pada masyarakat Desa Tlahab dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong

diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga tujuan pembangunan kawasan wisata oleh pemerintah dengan tujuan pembangunan ekonomi daerah, dapat terlaksana dan dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia juga penting dilakukan oleh masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan kawasan industri pariwisata di wilayah Desa Tlahab.

Pada penelitian ini terdapat temuan dimana adanya penerimaan unsur baru, akulturasi, migrasi, dan kebiasaan hidup baru dari tradisional ke modern membawa perubahan pada perilaku masyarakat menjadi konsumtif, individualis, dan melemahnya nilai sosial. Selain itu, perubahan tata guna lahan yang berimplikasi pada lingkungan setelah perkembangan industri pariwisata terjadi perubahan menjadi penginapan, restoran, dan fasilitas penunjang industri pariwisata lainnya yang mengubah fungsi ekologis menjadi aktivitas ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dari perkembangan industri pariwisata dan kebijakan pemerintah yakni adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar kawasan wisata alam posong, perubahan gaya hidup, kualitas pendidikan dan kesehatan, kondisi sosial kemasyarakatan perilaku dan pola pikir serta solidaritas masyarakat.

Kondisi ini menjadi relevan dengan teori evolusi Herbert Spencer dimana Spencer mendefinisikan evolusi sebagai suatu rentetan perubahan kecil yang berlangsung secara perlahan dan kumulatif yang terjadi dengan sendirinya dan memerlukan waktu yang cukup lama. Evolusi dalam masyarakat adalah suatu rentetan perubahan yang terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan dirinya dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul dengan adanya pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini tidak harus sejalan dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Dalam temuan selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan mengungkapkan bahwa alih fungsi dan pemanfaatan lahan di Desa Tlahab untuk kepentingan pengembangan industri pariwisata alam, membawa peningkatan terhadap pembangunan fasilitas yang menunjang ekonomi dan kebutuhan umum seperti toko, tempat penginapan, pemukiman baru serta sarana dan prasarana umum lainnya. Hal tersebut menyebabkan lahan yang semula merupakan lahan-lahan pertanian, berganti menjadi kawasan industri. Selain itu, banyaknya masyarakat yang datang dari luar daerah menyebabkan beberapa wilayah di Desa Tlahab berkembang menjadi pusat perekonomian. Tak hanya masyarakat lokal, namun masyarakat pendatang juga ikut memanfaatkan peluang kerja yang tersedia. Perubahan tersebut memunculkan keinginan masyarakat untuk mulai mengembangkan sektor lain seperti perdagangan, industri rumahan maupun sektor jasa dan sebagainya. Dengan demikian, terjadi perubahan struktur ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan berbagai bidang usaha sebagai penunjang ekonomi mereka.

Menurut spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya. Sama seperti tiap-tiap organisme yang dihasilkan dengan kebutuhannya demi pemeliharannya dan ketahanan badannya, demikian juga masyarakat mempunyai ekonomi demi kelangsungan dan perkembangannya. Badan masyarakat berevolusi dari keadaan sama dimana semua orang mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama kepada suatu keadaan yang berbeda, rumit dan penuh variasi bentuknya. Sama seperti organisme menjadi terbentuk karena sel homogen bergabung menjadi organ-organ yang berbeda dalam bentuk fungsinya, demikian juga tatanan sosial dibentuk.

Spencer membedakan empat tahap dalam proses penggabungan materi. Tahap pertama adalah tahap penggandaan. Baik tiap individu maupun sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah.

Tahap kedua adalah tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses pertumbuhan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Tahap ketiga adalah tahap diferensiasi. Baik evolusi badan maupun evolusi sosial menunjukkan pembagian tugas atau fungsi yang semakin berbeda. Pembagian kerja menghasilkan stratifikasi sosial. Masyarakat terbagi dalam kelas-kelas sosial dan mempunyai tugas masing-masing. Tahap keempat yaitu pengintegrasian dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan perpecahan, maka perlu diimbangi oleh proses yang mempersatukan.

Konflik dan perjuangan untuk hidup adalah merupakan proses yang paling utama. Masyarakat selalu berhubungan dengan kedua hal tersebut baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Secara pemerintahan, konflik ini berkisar pada bidang ekonomi dan militer. Spencer sebagai seorang optimis dan percaya akan adanya progres di dalam masyarakat selalu memandang akan adanya perubahan di dalam lembaga ekonomi dan pemerintahan. Ekonomi akan berubah dari bentuk ekonomi berburu dan pertanian menuju ekonomi industri. Sedangkan pemerintahan akan berubah dari militerisme yang besar dan kuat menuju pada suatu negara yang tenteram dengan suatu pengecilan ukuran dan kekuatannya. Jadi, konflik pada masa lalu maupun masa sekarang yang dianggap penting akan menjadi kurang penting pada masa yang akan datang.

Proses diferensiasi dan spesialisasi di dalam masyarakat selalu dibarengi oleh perjuangan untuk hidup. Konsepsi Spencer mengenai evolusi universal telah berubah dari evolusi homogen dan tidak menentu menjadi evolusi yang heterogen dan menentu. Jadi di dalam konsepsi perkembangan maupun pembangunan,

2. Tahap-tahap perubahan masyarakat

Implikasi teori terkait dengan perubahan sosial masyarakat dari perkembangan wisata alam posong. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori evolusi dari Herbert Spencer, perubahan sosial merupakan

perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan, perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

No	Indikator Evolusi Herbert Spencer	Keterangan
1.	<p>Tahap penggandaan</p> <p>Dalam tahap ini Spencer menjelaskan bahwa tiap-tiap makhluk individual maupun masyarakat dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah.</p>	<p>Pada tahap penggandaan, dalam tahap ini dijelaskan bahwa setiap manusia akan bertumbuh ,maupun berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat di Desa Tlahab mereka mengalami pertumbuhan dan penambahan seiring dengan berkembangnya wisata alam posong membuka peluang dengan membentuk sebuah organisasi pedagang posong dengan mengumpulkan anggota dari masyarakat setempat, dengan terbentuknya organisasi tersebut masyarakat desa tlahab mengalami perkembangan dari sektor ekonomi melalui lapangan pekerjaan yang tersedia melalui organisasi pedagang posong tersebut.</p>

2.	<p>Tahap kompleksitas</p> <p>Pada tahap ini salah satu akibat proses penambahan adalah semakin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan, struktur keorganisasian semakin lama semakin kompleks.</p>	<p>Pada tahap kompleksitas, dalam konteks ini, masyarakat Desa Tlahab dengan munculnya berbagai mata pencaharian dari perkembangan wisata alam posong, menimbulkan adalah semakin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan, struktur keorganisasian semakin lama semakin kompleks mulai dari struktur organisasi pengelola pertanian melalui kelompok tani dan muncul paguyuban pedagang maupun pekerja wisata alam posong, dari perkembangan tersebut membuat beberapa bidang pekerjaan yang dulunya bisa dikerjakan oleh satu orang dengan menguasai berbagai bidang, kini suatu pekerjaan hanya dikerjakan oleh satu bidang pekerjaan saja atau tenaga ahli seperti contoh pemeliharaan kompleks taman posong yang dulu dikerjakan warga setempat kini dikerjakan oleh divisi pertamanan posong.</p>
3.	<p>Tahap pembagian atau diferensiasi</p> <p>Evolusi masyarakat juga</p>	<p>Pada tahap pembagian atau diferensiasi, pada</p>

	<p>menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi) masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial.</p>	<p>perkembangan masyarakat akan ditandai dengan terjadinya pelapisan sosial, yang mana masyarakat akan terbagi dalam kelas-kelas sosial tertentu. Tahap ini juga dialami oleh masyarakat desa tlahab, hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan wisata alam posong menonjolnya pembagian tugas pada setiap masyarakat, untuk kalangan kepala rumah tangga dan pemuda mereka bertugas sebagai pemandu, penyedia jasa wahana dan mengurus lahan pertanian sedangkan masyarakat perempuan bergantian menjaga usaha warung dan mengurus rumah tangga, hal ini juga merubah sebagian fungsi lahan pertanian yang semula seluruhnya digunakan bercocok tanam kini sebagian lahannya digunakan untuk pengembangan kawasan wisata alam posong.</p>
4.	<p>Tahap pengintegrasian</p> <p>Tahap pengintegrasian, pada tahap</p>	<p>Pada tahap pengintegrasian, pada tahap ini dalam proses evolusi yang bersifat alami dan</p>

<p>ini dalam proses evolusi yang bersifat alami dan spontan atau otomatis, manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai tahap ini sebaiknya manusia hanya tinggal pasif saja, agar hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerja sama yang seimbang. Proses pengintegrasian masyarakat berlangsung seperti halnya dengan proses pengintegrasian antara anggota-anggota masyarakat lainnya</p>	<p>spontan atau otomatis, masyarakat sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai tahap ini sebaiknya masyarakat hanya tinggal pasif saja, agar hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerja sama yang seimbang.</p>
---	---

3. Pola Perubahan Masyarakat

Pola-pola perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan sebagai suatu kemajuan (progress)

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Perubahan pada kondisi masyarakat tradisional, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat pendidikan yang masih sederhana menjadi masyarakat yang maju dengan berbagai kemajuan teknologi dan peningkatan taraf pendidikan yang memadai merupakan perubahan ke arah kemajuan (progress).

2. Perubahan sebagai suatu kemunduran (regress)

Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak selalu mengarah ke arah kemajuan. Ada kalanya perubahan yang

terjadi pada masyarakat tersebut justru membawa dampak negatif yang menuju ke arah kemunduran disebut dengan regress atau perubahan sebagai suatu kemunduran.

3. Perubahan yang cepat (revolusi)

Revolusi memiliki perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah: revolusi menyebabkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia; dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial; perubahan yang terjadi sangat cepat. (Sztompka: 1994 dalam Nanang).

4. Perubahan yang lambat (Evolusi)

Evolusi merupakan perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat (Soerjono, 1982).

5. Perubahan yang kecil

Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat, (Nanang, 2012).

6. Perubahan yang besar

Perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat, (Nanang, 2012).

7. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan agent of change (Nanang, 2012). Perubahan sosial yang

dikehendaki merupakan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri untuk merubah keadaan yang ada berganti menjadi bentuk dan situasi yang baru dan berbeda dengan situasi sebelumnya.

8. Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki, (Soekanto, 1982).

Perubahan sosial yang terjadi di desa Tlahab tergolong pada pola perubahan evolusi. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori Spencer yang menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks. Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen) evolusi sosial berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional diantaranya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian, dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas, dari ketidakstabilan ke kestabilan (Soekanto, 2012).

Teori evolusi Herbert Spencer ini melihat bahwa evolusi masyarakat berkembang dari yang bersifat homogenitas tak beraturan ke heterogenitas yang logis. evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat maju. teori evolusi juga menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern. Perubahan sosial menjadi suatu fenomena sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat salah

satunya masyarakat pedesaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Herbert Spencer di atas, menunjukkan bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat yang primitif menuju masyarakat maju dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern. Perubahan sosial menjadi suatu fenomena sosial yang menggambarkan dinamika masyarakat salah satunya masyarakat pedesaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Herbert Spencer di atas, menunjukkan bahwa perubahan sosial yang bersifat evolusi dengan Perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dan secara berurutan mengikuti tahap-tahap tertentu dan perubahan tersebut menghasilkan perubahan yang lebih maju dalam pengertian bahwa tahap yang kemudian lebih sempurna dari tahap yang terdahulu.

BAB III

WISATA ALAM POSONG KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Gambaran Umum

1. Kondisi Geografis

Desa Tlahab merupakan salah satu desa di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang terdiri dari 2 dusun, 4 Rukun Warga (RW), 21 Rukun Tetangga (RT). Desa Tlahab terletak di Ketinggian 1.200 m dari permukaan laut dan berjarak 2 km dari ibukota Kecamatan Kledung dan 10 km dari ibukota Kabupaten Temanggung. Adapun batas-batas wilayah di Desa Tlahab adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kwadungan Jurang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jambu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kledung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Canggal

Desa Tlahab merupakan desa yang masuk dalam kategori dataran tinggi dengan suhu antara 29 derajat celcius sampai 18 derajat celcius dengan mayoritas lahan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Tlahab memiliki lahan persawahan yang luasnya kurang lebih 394, 15 Hektare (Ha) dan perkebunan yang dimanfaatkan untuk penanaman ubi, kentang, dan pohon sengon yang ditanam pada lahan tegal seluas 215, 4 Hektare (Ha).

Tabel 1. Kondisi Luas Lahan Desa Tlahab

Jenis Lahan	Tadah Hujan	Tegalan	Pekarangan	Fasilitas Umum	Lainnya	Jumlah
Tanah Sawah	394, 15	0	0	0	0	394, 15
Tanah Kering						

	0	302,00	16	10,00	0	328
Total						722,15

Sumber: Data Desa Tlahab Tahun 2019

Desa Tlahab memiliki luas wilayah kurang lebih 722,15 Hektare (Ha) yang terbagi dalam lahan sawah dan lahan kering. Luas lahan sawah yaitu 394,15 Hektare (Ha). Selain itu, terdapat pula lahan kering seluas 302,00 Hektare (Ha) yang terbagi atas wilayah tegalan seluas 302,00, pekarangan 16,00 Hektare (Ha) dan sebagian wilayah bukan lahan sawah dipergunakan untuk bangunan dan lahan lainnya. Tanah yang ada di Desa Tlahab merupakan tanah atas hak kepemilikan pribadi yang pengelolaannya ditentukan oleh pemilik lahan. Bentuk pengelolaan lahan tersebut dikerjakan oleh orang lain dengan sistem pembayaran bagi hasil, disewakan dan dijadikan sebagai tanah sewaan. Hal tersebut menjadikan lahan yang terdapat di Desa Tlahab dapat memberikan penghasilan bagi Warga masyarakatnya, baik pemilik lahan maupun buruh pekerja lahan.

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Tlahab



Mengenai iklim dan cuaca, iklim merupakan keadaan hawa berupa suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan curah hujan menjelaskan tentang banyaknya hujan yang ada di kawasan wisata alam posong secara umum dapat dilihat dalam monografi Desa Tlahab tahun 2019, dengan rincian sebagai berikut:

1. Suhu maksimum/minimum : 18° Celcius-29° Celcius
2. Curah hujan :
 - a. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak : 64 hari
 - b. Banyaknya curah hujan : 22mm/Th.

Sedangkan dalam hal hidrologi, hidrologi menggambarkan tentang keadaan air di bawah tanah, keterdapatannya, peredaran dan sebarannya, persifatan kimia dan fisiknya, reaksi dengan lingkungan, termasuk hubungannya dengan makhluk hidup, dalam hal ini masyarakat memanfaatkan air, secara keseluruhan masyarakat Desa Tlahab memakai air untuk memenuhi kebutuhan minum, mencuci dan sebagainya berasal dari mata air.

2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi sampai ke segala hal anatomi suatu daerah. Posong merupakan bagian dari Desa Tlahab. Berdasarkan data Monografi Desa Tlahab tahun 2019, secara umum kondisi topografi yang ada di kawasan wisata alam posong dapat dilihat dalam gambaran kondisi yang ada di dalam monografi Desa Tlahab yaitu tinggi wilayah Desa dari permukaan laut 1.200 mdpl dengan bentuk wilayah sebagian besar wilayah Desa merupakan dataran tinggi dan pegunungan bagian dari rangkaian dataran tinggi Dieng.

Berdasarkan topografi tersebut, sebagian besar wilayah di Desa Tlahab merupakan lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Kondisi tersebut menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan

yang potensial bagi masyarakat sekitar, selain itu Desa Tlahab dan Kabupaten Temanggung menjadi sebuah daerah pariwisata dan pusat perekonomian hasil pertanian tembakau yang besar.

Wilayah Desa Tahab terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga, di Desa Tlahab terdapat berbagai sarana guna menunjang kehidupan yang ada di sana, yaitu sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah, dan sarana ekonomi. Sarana pendidikan yang ada di Desa Tlahab berdasarkan hasil observasi lokasi antara lain 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), 2 unit Taman Kanak-Kanak (TK), dan 2 unit Sekolah Dasar (SD). Walaupun jarak yang lumayan jauh dari pusat kota Temanggung, masyarakat Desa Tlahab tetap menjalankan pendidikan dengan maksimal. Walaupun berada jauh dari pusat kota, Desa Tlahab mempunyai fasilitas yang menunjang pendidikan, fasilitas tersebut seperti foto copy dan toko yang menjual perlengkapan sekolah, meskipun Desa Tlahab berada jauh dari pusat kota namun masyarakatnya banyak yang melanjutkan pendidikan di luar Desa Tlahab.

Di Desa Tlahab juga terdapat fasilitas yang dapat menunjang sarana kesehatan, yaitu Puskesmas Kledung yang terdekat dari Desa Tlahab, tepatnya di wilayah Kecamatan Kledung, 3 unit Posyandu, 1 unit Polindes. Untuk sarana ibadah, terdapat masjid besar dan 5 unit mushola.

pengumpulan data penelitian. Berikut kualifikasi penduduk Desa Tlahab :

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Tlahab Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Bekerja	576
2	Petani	1.463
3	Nelayan	0
4	Buruh	281
5	Wiraswasta	124
6	PNS	4
7	Lain-Lain	2.156
Jumlah Total		4.604

Sumber: Data Desa Tlahab Tahun 2019

Data yang tercatat dalam tabel 2 menjelaskan bahwa pada tahun 2019, jenis masyarakat Desa Tlahab paling banyak adalah petani sejumlah 1.463 jiwa, buruh sejumlah 281 jiwa, dan wiraswasta sejumlah 124 jiwa. Semakin berkembangnya kawasan industri dan pariwisata di Desa Tlahab membuat pergeseran struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menjadi non agraris.

Tabel 4. Kualifikasi Pendidikan Penduduk Desa Tlahab

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	1.309
2	SLTP/Sederajat	540
3	SLTA/Sederajat	262

4	Diploma I/II	5
5	Diploma III/Akademi	7
6	Strata I	18
7	Strata II	0
Jumlah Total		2.141

Sumber: Data Desa Tlahab Tahun 2019

Perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Tlahab dengan melihat kualifikasi pendidikan masyarakat pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Tlahab tergolong rendah. Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa jumlah penduduk yang terbanyak hanya tamat pada tingkat pendidikan SD/Sederajat yakni sejumlah 1.309 jiwa. Data tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sumarlan, bahwa masyarakat Desa Tlahab termasuk dalam masyarakat yang kran memiliki keterampilan/*skill* dan pengetahuan karena masih rendahnya tingkat pendidikan (Wawancara dengan Bapak Sumarlan, Sekretaris Desa Tlahab, pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 10.20 WIB).

B. Profil Wisata Alam Posong

1. Sejarah

Obyek wisata alam posong merupakan destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung, yang terletak di kaki Gunung Sindoro pada ketinggian 2000 mdpl dan merupakan wilayah administratif Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dengan luas area 13.900 m² terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan kopi. Sebagai salah satu upaya untuk merubah pandangan masyarakat luas mengenai pariwisata di Kabupaten Temanggung, terdapat sebuah gagasan dari salah seorang warga masyarakat lokal untuk mengembangkan sebuah daya tarik wisata baru yang terletak di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung. Destinasi tersebut bernama wisata alam posong. Gagasan

tersebut muncul sekitar tahun 2009, ketika terdapat masyarakat lokal yang menyadari bahwa dari berbagai wisata alam yang ada di kabupaten tersebut, wisata alam posong saat ini mulai dijadikan sebagai daerah tujuan utama wisata karena tempat ini menyuguhkan keindahan khas alam pegunungan yang begitu memanjakan mata karena lokasinya yang begitu strategis yaitu berada di padang *savana kledung* yang merupakan belahan tengah-tengah antara gunung sindoro dan gunung sumbing yang nampak indah jika dilihat dari kawasan wisata alam posong.

Dengan suhu udara pegunungan yang sejuk dan terletak di belahan antara Gunung Sindoro dan Sumbing serta dikelilingi hamparan perkebunan tembakau milik para petani, membuat tempat ini sangat indah dipandang. Selain sebagai tempat untuk berburu *golden sunrise* (detik-detik matahari terbit) dan samudera awan yang mempesona, dari tempat ini kita juga bisa menatap puncak 7 (tujuh) gunung sekaligus yakni Gunung Sumbing, Merapi, Merbabu, Telomoyo, Andong, Ungaran dan Gunung Muria dengan Gunung Sindoro sebagai latar belakang tempat ini berada, rute untuk mencapai tempat ini juga sangat mudah untuk ditemukan. Dari jalan raya Temanggung – Wonosobo, setelah sampai Desa Tlahab, terdapat Gapura bertuliskan Posong di kanan jalan dari arah Kota Temanggung, sedangkan dari Kota Wonosobo, gapura tersebut berada dikiri jalan. Dari gapura melewati jalan trashed (batu yang ditata) dan kurang lebih 3km kemudian gardu sampai pada lokasi wisata alam posong.

Pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong dilakukan dengan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mensejahterkan Masyarakat Desa Tlahab dengan cara memberdayakannya, dengan mengikut sertakan mereka dalam pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong. Kerjasama antara Pemerintah, swasta dan masyarakat berjalan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung memberikan prosedur bahwa mereka tidak ikut campur dalam pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong.
- b. Pemerintah Desa Tlahap, mereka sangat memberdayakan masyarakatnya, mulai ada yang jualan, tukang ojek dan penyedia jasa homestay.
- c. Pihak Swata yang mengelola Taman Wisata Alam Posong merupakan putra-putri asli Desa Tlahap, mulai dari pemilik obyek wisata, sekretaris, bendahara dan semua yang terlibat dalam pengelolaan.
- d. Pihak masyarakat dalam penuturannya juga merasa sangat diuntungkan dalam segi financial, karena mereka merasa dilibatkan dalam pengelolaan Obyek Wisata Alam Posong ini. Mereka, pihak masyarakat ada yang menjadi guide, tukang ojek, penjual makanan penyedia home stay, petani kopi dan hampir semua elemen masyarakat Desa Tlahap merasakan dampak positif dengan adanya kolaborasi ini.

Prosedur yang dilakukan diatas dijalankan dengan baik sehingga Wisata Alam Posong dapat berkembang dengan baik.

2. Wisata yang ditawarkan

Desa Tlahab memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan baik menjadi potensi wisata, potensi religi dan kearifan lokal dan potensi alamiah. Potensi wisata yang saat ini dikembangkan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) salah satunya adalah wisata alam posong. Kawasan wisata ini merupakan dataran tinggi dengan pemandangan yang dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Data yang terakhir dipublikasikan, jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke kawasan wisata posong sejumlah 127.017 wisatawan terhitung pada tahun 2019 (<https://temanggungkab.go.id/>).

Selain potensi wisata, terdapat potensi wisata kebudayaan yakni tradisi bersih Desa dan Nyadran yang terletak di sekitar kawasan wisata

posong. Tradisi nyadran merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam rangka pembersihan makam leluhur dan sebaai wujud rasa syukur kegiatan tersebut seng dijadikan lis kunjungan atau *open trip* untuk wisatawan Selain itu, masyarakat setempat masih rutin mengunjungi makam tersebut terutama pada pertengahan bulan sebelum bulan puasa untuk membaca tahlil, sholawat dan doa-doa lainnya.

Desa Tlahab juga memiliki potensi tanaman tembakau yang cukup baik. Produksi tembakau di Kabupaten Temanggung sebagian di hasilkan dari Desa Tlahab yang memiliki kualitas tembakau lokal yang sangat baik dan keragaman jenis tembakau yang ditanam di Desa Tlahab jua menghasilkan harga rendah untuk tembakau kelas bawah hingga harga paling mahal untuk jenis tembakau yang berkualitas paling baik (<https://bolehmerokok.com>, 28/02/19).

3. Fasilitas

Di tempat Wisata Alam Posong sudah tersedia bebagai fasilitas,diantaranya yaitu :

a. Pesona Keindahan Alam

Wisata Posong terletak di kaki gunung Sindoro, dengan pemandangan alam yang menyejukkan dengan suguhan hamparan alam yang asri, terlihat jajaran hutan pinus, sawah, dan kebun tembakau diantara lekuk bukit. Wisata Alam Posong ini berada diketinggian 1.823 meter di atas permukaan laut. Wisata Alam ini menempati area seluas 1,2 hektar. Dengan wilayah ketinggian dan luasnya hamparan, sehingga wisatawan dapat melihat puncak Gunung Sindoro. Lanskapnya berpadu hamparan kebun sayur dan buah yang tumbuh mengikuti kontur lereng gunung. Disamping itu, pemandangannya sangat menawan, rumput awan dan bukit-bukit di bawahnya akan membuat wisatawan kagum.

b. Tempat Gazebo

Saat ini Wisata Alam Posong sudah dilengkapi dengan Gazebo di beberapa titik, yang biasanya digunakan untuk beristirahat / bersantai dan bercanda gurau para wisatawan agar betah untuk berlama-lama menikmati keindahan alam ini.

c. Flying fox

Wisata Alam Posong kini telah dilengkapi fasilitas taman bermain, taman bermain tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas Flying Fox, yang siap menguji adrenalin para wisatawan sembari menikmati keindahan alam dengan *background* Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro serta hamparan sawah yang sangat luas.

d. Toilet Umum

Di Wisata Alam Posong ini telah dilengkapi Toilet Umum yang bersih dan ketersediaan air yang melimpah, sebagai penunjang pelayanan publik di Wisata Alam Posong.

e. Taman Bermain Anak

Wisata Alam Posong tidak hanya ramah untuk kalangan usia dewasa, akan tetapi pemerintah telah membangun berbagai macam fasilitas taman bermain untuk anak-anak agar bisa menikmati Wisata Alam Posong.

f. Home Stay

Bagi wisatawan luar kota atau luar daerah yang ingin menantikan sunrise di Wisata Alam posong, dan tidak berkeinginan untuk kemah. Telah tersedia beberapa Homestay di sekitar Wisata Alam Posong dengan harga yang sangat terjangkau. Uniknya di beberapa homestay wisatawan bias berbaaur dengan masyarakat setempat dan merasakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat setempat.

g. Mushola

Bagi wisatawan yang beragama Islam sekarang tidak perlu khawatir harus beribadah saat berwisata di Wisata Alam Posong, Karena Wisata Alam Posong kini telah menyediakan fasilitas Mushola sebagai sarana untuk beribadah.

BAB IV
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL
DESA TLAHAB DENGAN ADANYA PERKEMBANGAN WISATA ALAM
POSONG

A. Orientasi Ekonomi

1. Pengembangan Ekonomi

Perubahan kehidupan dalam masyarakat umum terjadi seiring dengan globalisasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang menjadi salah satu wilayah yang menjadi fokus untuk perkembangan pariwisata di Kabupaten Temanggung dengan nama wisata alam posong. Kebijakan pembangunan pariwisata posong tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan kabupaten mulai dari terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya, serta peningkatan kualitas melalui penguatan modal sosial masyarakat, selain itu, perkembangan industri pariwisata yang muncul juga mendorong peningkatan kunjungan ke wilayah Kabupaten Temanggung sehingga dapat membantu pertumbuhan perekonomian daerah.

Perkembangan wisata alam posong di Desa Tlahab membawa perubahan pada aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan sosial ekonomi yang dibuktikan dengan beraneka ragamnya mata pencaharian masyarakat. Perkembangan wisata alam posong mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga masyarakat mampu membangun kehidupan yang lebih baik. Masyarakat yang semula hanya mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari, kini masyarakat beralih untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk usaha selain bertani. Masyarakat memanfaatkan peluang dari masuknya industri pariwisata baru di lingkungan sekitarnya sebagai tempat berusaha, mulai dari berjualan, menyediakan tempat penginapan/ *home stay* bagi para wisatawan, maupun penyedia jasa ojek dan lain-lain. Pengelola wisata alam posong sendiri juga

menyediakan lapangan pekerjaan baru khususnya bagi masyarakat Desa Tlahab dan sekitarnya.

Gambar 3. Penginapan di kawasan wisata alam posong



Sumber: Dokumen Pribadi

Beberapa wilayah pedesaan menggunakan program pembangunan dengan tujuan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah kependudukan dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan harus sesuai dengan potensi ekonomi yang dominan. Terlebih pembangunan pedesaan merupakan bagian terpenting pembangunan nasional yang harus memperhatikan distribusi pembangunan yang merata, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kestabilan ekonomi nasional. Oleh karena itu, tujuan pembangunan dalam masyarakat desa secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terciptanya kondisi umum yang mendorong pembangunan
- b. Termanfaatkannya potensi sumber daya sehingga memberikan manfaat bagi pembangunan oleh pemerintah setempat, dunia usaha dan masyarakat umum
- c. Terlaksananya sejumlah investigasi dalam berbagai sektor

- d. Terlaksanakannya langkah-langkah dalam melaksanakan kemudi dan dorongan bah kegiatan dan investasi swasta (Jamaludin, 2015).

Pada awal perkembangan pariwisata alam posong, masyarakat Desa Tlahab tidak sepenuhnya menerima perkembangan tersebut, berdasarkan data yang peneliti kumpulkan terjadi penolakan pembangunan wisata alam posong oleh masyarakat setempat yang menyebabkan terhambatnya pembangunan kawasan wisata alam posong. Beberapa masyarakat beranggapan dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong mereka akan kehilangan mata pencaharian.

Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata alam posong sempat menolak adanya pembangunan kawasan wisata alam posong. Masyarakat khawatir dengan dampak yang ditimbulkan seperti adanya pencemaran lingkungan dari proses pembangunan, beberapa sampah dari penunjang nanti dan masyarakat khawatir dengan alih fungsi lahan pertanian setelah pembangunan kawasan wisata. Disisi lain, pembangunan kawasan wisata alam posong ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah guna meningkatkan perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Temanggung dan meningkatkan pendapatan daerah.

Namun hal tersebut dapat diatasi karena dalam pembangunan kawasan wisata alam posong yang mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dimana, pembangunan berkelanjutan sendiri merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dari generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan sendiri memperhatikan pemanfaatan lingkungan hidup dan kelestarian lingkungannya agar kualitas lingkungan tetap terjaga. Pembangunan berkelanjutan sendiri mempunyai ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberi kemungkinan pada kelangsungan hidup dengan jalan melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem yang mendukungnya baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Memanfaatkan sumber daya alam dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan tidak merusak lingkungan.
- c. Memberikan kesempatan kepada sektor dan kegiatan lainnya untuk berkembang bersama-sama di setiap daerah, baik dalam kurun waktu yang sama maupun kurun waktu yang berbeda secara berkesinambungan.
- d. Meningkatkan dan melestarikan kemampuan dan fungsi ekosistem untuk memasok, melindungi, serta mendukung sumber daya alam bagi kehidupan secara berkesinambungan
- e. Menggunakan prosedur dan tata cara yang memperhatikan kelestarian fungsi dan kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan, baik masa kini maupun masa yang akan datang (Salim, 2002).

Gambar 4. Kondisi Area Persawahan Sekitar kawasan wisata alam posong



Sumber: Dokumen Pribadi

Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kawasan wisata alam posong berprinsip pada pembangunan berkelanjutan dengan tetap mempertahankan lahan pertanian produktif milik masyarakat setempat. Sehingga masyarakat tetap bisa memanfaatkan lahan pertaniannya untuk bercocok tanam tanpa terganggu oleh perkembangan kawasan wisata alam posong

2. Pelatihan Pengembangan Masyarakat

Dalam rangka pengembangan sumber daya alam di bidang perekonomian, masyarakat desa Posong dibekali dengan adanya pusat kegiatan ekonomi mulai dari usaha penginapan, perdagangan, dan usaha lainnya membuka peluang kerja untuk masyarakat dengan membentuk sebuah komunitas paguyuban pedagang posong sebagai wadah dari pelaku usaha di kawasan wisata alam posong. Proses

terjadinya perkembangan wisata alam posong di Desa Tlahab membuka akses masyarakat terhadap wilayah luar sehingga masyarakat dapat memanfaatkan informasi yang luas sebagai sarana menunjang kegiatan pengembangan usaha bersama.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, pembentukan paguyuban pedagang posong merupakan hasil dari pola pikir masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha yang dilakukan yaitu dengan melalui sistem tata kelola organisasi dan manajemen paguyuban pedagang posong yang telah terbentuk melalui inisiatif masyarakat Desa Tlahab sendiri. Masuknya teknologi akses listrik dan jaringan internet di Desa Tlahab membuat masyarakat setempat mudah dalam peningkatan kualitas pelayanan serta masyarakat harus meningkatkan keterampilan baru serta menguatkan tata kelola modal bagi usahanya. Pihak pengelola wisata alam posong bekerja sama dengan pemerintah melalui dinas pariwisata untuk memberikan dukungan bagi keberlangsungan paguyuban pedagang posong di Desa Tlahab dalam mengembangkan usaha anggotanya, salah satu programnya melalui bantuan suntikan modal dan ijin usaha.

“...dari paguyuban pedagang posong ini saya memiliki banyak peluang untuk mengembangkan usaha saya mas, dulu saya kerja hanya di sawah setelah saya gabung ke paguyuban dikasih pelatihan diajari membuat kerajinan untuk oleh-oleh sama pelatihan wirausaha, nah dari saya mendapat penghasilan dan pengalaman tambahan (wawancara dengan Bapak Azis, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Azis, menjelaskan bahwa paguyuban pedagang posong yang ia ikuti merupakan kelompok usaha yang bergerak dalam semua bidang usaha di kawasan wisata alam posong. Sebelum adanya perkembangan wisata alam posong, Azis sama seperti kebanyakan warga Desa Tlahab lainnya hanya bekerja sebagai petani dari keikutsertaanya di paguyuban pedagang posong Azis mendapat pengalaman dalam berwirausaha

memanfaatkan peluang perkembangan wisata alam posong melalui kegiatan edukasi maupun sosialisasi yang rutin diadakan pihak pengelola paguyuban pedagang posong.

Secara umum, kegiatan edukasi yang diadakan paguyuban pedagang posong merupakan kegiatan yang diadakan rutin untuk setiap anggotanya untuk mengupayakan kesejahteraan untuk masyarakat di Desa Tlahab. Menurut pemaparan Azis, setelah adanya program bantuan dan kerja sama dari pihak pengelola kawasan wisata alam posong bagi paguyuban pedagang posong, Selain dari inisiatif setiap anggota paguyuban dalam membentuk kelompok usaha, kegiatan tersebut juga mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah melalui dinas pariwisata berupa sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan usaha bersama, usaha yang dibentuk berupa pembuatan oleh-oleh atau souvenir dari bahan-bahan yang ada di sekitar kawasan wisata alam posong.

B. Alih Guna Lahan dan Sumber Ekonomi Baru

1. Pembukaan Warung

Pandangan Spencer mengenai perkembangan masyarakat memusatkan perhatian pada penambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spencer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari tipe masyarakat yang homogen menuju masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) dan modern (heterogen) evolusi sosial berlangsung melalui diferensiasi struktural dan fungsional diantaranya, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian, dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas, dari ketidakstabilan ke kestabilan (Soekanto, 2012).

2. Pengubahan Sawah menjadi Wisata Alam

Yang bekerja sebagai petani harus merasakan perubahan pendapatan. Hal tersebut dipengaruhi adanya alih fungsi sebagian lahan pertanian yang membuka peluang kerja bagi masyarakat, mulai dari tenaga kerja di dalam kawasan wisata alam posong, maupun usaha lain seperti pertokoan, penyediaan tempat penginapan maupun usaha penyedia barang dan jasa sejenisnya, dari data yang dihimpun dari lapangan terdapat perubahan dari segi pendapatan masyarakat desa Tlahab yaitu sebagai berikut:

Tahun	Pendapatan
2017	Rp. 700.000
2018	Rp. 1.350.000
2019	Rp. 4.500.000

Sumber: Wawancara pelaku usaha kawasan wisata alam posong

Berkurangnya wilayah lahan pertanian membuat beberapa diantaranya memilih untuk meninggalkan profesi sebagai petani dengan alasan penghasilan yang tak menentu. Menurut pemaparan Azis, pekerjaan sebagai petani memang rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan. Waktu dan musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketidakpastian jumlah panen tiap musimnya. Selain itu, harga jual hasil panen yang dapat naik sekaligus dapat menurun ke tingkat harga yang sangat rendah pada waktu yang tidak dapat diprediksi oleh petani, membuat para petani enggan menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Keadaan itu menjadi kekhawatiran nelayan karena dapat menyebabkan kerugian yang mengancam pemenuhan kebutuhan ekonomi petani sehari-hari. Kondisi ekonomi tersebut yang tidak menentu tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk berpindah menjadi wiraswasta dan karyawan ataupun buruh pada kawasan wisata alam posong. Mereka terdorong memanfaatkan keadaan lingkungan

sekitarnya yang kini mulai dikembangkan sebagai kawasan industri pariwisata untuk mencari sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi yang baru.

“...dulu kalau hanya bertani untung tidak untung kalau mau menggarap lahannya. Butuh banyak modal untuk garap lahan yang tidak menentu seperti itu, belum lagi untuk harga jualnya yang naik turun. Apalagi nanti kalau ada hama, hasil panen tidak bisa menutupi modal petani. Waktu itu dibayar hanya sehari Rp. 45.000 dikali sebulan” (wawancara dengan Bapak Azis, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Hal serupa juga yang dirasakan oleh Wiwik. Ia merupakan masyarakat Desa Tlahab yang hidup dan besar dari keluarga petani. Sebagian besar petani Desa Tlahab merupakan petani yang memiliki lahan sawah, namun banyak pula petani yang tidak memiliki hak kepemilikan lahan sawah dan bekerja sebagai buruh penggarap sawah milik orang lain. Wiwik menjelaskan menjelaskan bahwa setelah adanya alih fungsi lahan dari perkembangan kawasan wisata alam posong, menyebabkan petani memilih untuk mencari mata pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Beberapa dari mereka yang memiliki modal lebih memilih untuk membuka usaha seperti warung makan, pertokoan maupun kos-kosan, dari situ masyarakat mulai mengalami perubahan berupa tambahan penghasilan setiap bulannya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

“...dulu memang saya masih mempertahankan tetap bertani. Tapi mengikuti kondisi lingkungan yang ada setelah sebagian lahan saya dibeli pengelola kawasan wisata alam posong, saat ini saya juga harus pintar cari peluang dan pengalaman. Saya memberanikan diri untuk membuka usaha kecil-kecilan buka warung di posong dari ganti rugi alih fungsi lahan, dan alhamdulillah dari situ pendapatan saya naik sehari bisa dapat 100-150 ribu bahkan saya juga punya satu karyawan.” (wawancara dengan Ibu Wiwik, pedagang

kawasan wisata alam posong, pada tanggal 11 februari 2020 pukul 14.00 WIB).

Kehidupan masyarakat Desa Tlahab merupakan masyarakat yang agraris dengan dibuktikan banyaknya lahan yang dipergunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan untuk menghasilkan nilai ekonomi yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kehidupan tersebut berlangsung hingga kini, namun dengan adanya perkembangan wisata alam posong menimbulkan perubahan terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tlahab dari perkembangan wisata alam posong, peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar dan mendapatkan adanya perubahan diantaranya adalah perubahan status sosial pada masyarakat Desa Tlahab.

Perubahan yang terjadi oleh penduduk Desa Tlahab dalam kehidupan sosial diantaranya adalah perubahan mata pencaharian beberapa penduduk yang semula hanya menjadi petani beralih menjadi pedagang dan menawarkan jasa dengan memanfaatkan peluang dari perkembangan wisata alam posong dan dari kunjungan wisatawan, dengan kondisi tersebut diharapkan bisa menambah penghasilan setiap bulannya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam sektor mata pencaharian yang semula masyarakatnya hanya bekerja sebagai petani kini dengan perkembangan kawasan wisata alam posong yang diikuti dengan ramainya wisatawan dari berbagai daerah menimbulkan kelas-kelas sosial lainnya seperti, pedagang, penyedia jasa antar jemput, jasa penginapan, pengelola wisata alam posong. Hal ini dituturkan oleh Hermanto selaku masyarakat Desa Tlahab

“... Adanya wisata alam posong di sini membuat penduduk disini bisa memanfaatkan peluang yang ada seperti berjualan makanan,

oleh-oleh, menyediakan penginapan, dari situ saya bisa mendapat penghasilan lebih ya cukuplah untuk makan dan tabungan, coba kalau tidak ada wisata ini mungkin hanya kerja di sawah saja” (wawancara dengan Bapak Hermanto, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Para pekerja yang bekerja di kawasan wisata alam posong mayoritas merupakan penduduk setempat yang awal mulanya sebagian besar bekerja sebagai petani dan sebagian lahannya terkena proyek perkembangan wisata alam posong yang tinggal di Desa Tlahab. Menurut penjelasan dari bapak Hermanto masyarakat memanfaatkan keadaan wisata alam posong yang ramai dikunjungi wisatawan untuk mendapatkan penghasilan lebih.

“... kalau dari pariwisata memang sebagian besar banyak yang berdagang disana tentunya akan menambah penghasilan buat perekonomiannya. Selain berdagang, masyarakat disini khususnya pemuda banyak yang menjadi relawan pengelola posong bantu benerin tenda, bersih-bersih, merawat taman dan lain-lain, pengangguran-pengangguran sudah bisa dikurangi, banyak pemuda disini tadinya tidak bisa sekarang jadi bisa menjadi buruh di posong, walaupun Cuma buruh juga ada penghasilannya” (wawancara dengan Bapak Hermanto, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Menurut pemaparan dari bapak Hermanto adanya perkembangan wisata alam posong berhasil mengurangi pengangguran, melalui posong masyarakat khususnya pemuda diberdayakan dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata posong sebagai tenaga perawatan fasilitas seperti tenda, pemeliharaan kebersihan kawasan, perawatan taman dan sebagainya, selain itu juga ada yang berdagang, jasa ojek untuk mencari tambahan untuk mendapatkan penghasilan lebih dan mengisi waktu kosong. Adanya pariwisata di Desa Tlahab terdapat perkembangan dalam sektor ekonomi, berarti secara tidak langsung masyarakat

mendapatkan pekerjaan tambahan dan memperoleh peluang-peluang usaha baru dari wisata alam posong.

“... Dulunya saya Cuma kerja di sawah,, tapi sekarang saya kerja jualan oleh-oleh, tapi kalau lagi tidak jualan sore saya kerja di sawah sambil mengisi waktu luang, mencari tambahan penghasilan buat keluarga” (wawancara dengan Ibu Sriyati, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Para pedagang yang berjualan di sekitar kawasan wisata alam posong mengaku mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk menambah penghasilan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sriyati selaku warga dan pedagang di kawasan wisata alam posong, beliau untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dengan berdagang oleh-oleh ditambah dengan kegiatan pertanian di lahan sawahnya sebagai sambilan dengan begitu beliau mendapatkan penghasilan dari hasil sawah dan berdagang di kawasan wisata posong.

Mereka yang memperoleh pekerjaan dan mereka yang memperoleh peluang untuk berwirausaha dengan memanfaatkan perkembangan aktivitas wisata alam posong di Desa Tlahab. Berkembangnya sektor ekonomi berarti terjadi pula peningkatan aktivitas dan penghasilan sebagian masyarakat, masyarakat yang dimaksud adalah semua masyarakat yang terlibat, baik terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung.

“... dulu saya setiap hari hanya bertani saja dengan menanam tembakau dan sayuran, tetapi sekarang semenjak ada perkembangan posong saya punya pekerjaan sambilan jualan di sini perkembangan wisata posong juga merubah kehidupan warga masyarakatnya dimana yang dulu hanya berpenghasilan cukup dari pertanian kini memiliki penghasilan tambahan dari berjualan di wisata posong dan hasil tersebut bisa dipakai untuk pembiayaan sedekah dan pembelian kendaraan bermotor,” (wawancara dengan

Bapak Azis, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Selain merasakan perubahan dari perkembangan kawasan wisata alam posong dengan berjualan, Azis juga mendapatkan tambahan pemasukan dari lahan pertanian yang ia miliki dengan masih mempertahankan produk tanamannya seperti, Tembakau, Kopi, Sayuran dan lain-lain. Walaupun sudah berkurang sedikit seiring perluasan kawasan wisata alam posong.

“...ya walaupun ada pembangunan wisata posong ini saya sebagai warga lokal berhak mempertahankan sebagian lahan sawah saya walaupun tidak banyak, dan kesempatan itu saya manfaatkan untuk tetap bertani hanya jam kerjanya beda tidak seperti dulu, saya bagi dengan mengurus warung di posong, nah hal ini saya jadi bisa mendapat penghasilan tambahan dari dua sektor usaha berdagang dan bertani” (wawancara dengan Bapak Azis, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Menurut pemaparan Azis, pekerjaan sebagai petani memang rentan dengan ketidakstabilan pendapatan, waktu dan musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketidakpastian jumlah panen. Selain itu, harga jual hasil bercocok tanam yang dapat naik sekaligus menurun dalam kurun waktu yang tidak tentu, dengan Masih tersedianya sebagian lahan pertanian, membuat masyarakat sekitar kawasan wisata alam posong mempunyai penghasilan tambahan dari sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian pokok dan tambahan dari sektor wirausaha dengan berjualan di kawasan wisata alam posong yang dapat diandalkan ketiga musim libur tiba.

Gambar 5. Salah satu usaha milik warga Sekitar kawasan wisata alam posong



Sumber: Dokumen Pribadi

Demikian juga yang dirasakan oleh Hesti. Ia merupakan masyarakat Desa Tlahab yang hidup dan besar dari keluarga petani. Sebagian besar petani Desa Tlahab merupakan petani yang memiliki lahan sawah, namun banyak pula petani yang tidak memiliki hak kepemilikan lahan sawah dan bekerja sebagai buruh penggarap sawah milik orang lain. Bentuk pengelolaan lahan pertanian yang terdapat di Desa Tlahab pada umumnya dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri dan dibantu oleh tenaga buruh tani. Proses pengelolaan tanah yang demikian memberikan keuntungan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian dengan mendapatkan upah dalam bentuk uang maupun hasil pertanian. Sementara itu, tenaga dari para buruh tani ini tidak setiap saat dibutuhkan hanya pada masa tanam dan panen saja selebihnya lahan dikerjakan oleh pemilik lahan. Berdasarkan data yang

dihimpun di lapangan dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong ini pengelola memanfaatkan waktu luang para buruh tani dan masyarakat lainnya dengan mengajak masyarakat tenaga potensial dan para buruh tani untuk membuat kerajinan khas posong untuk oleh-oleh.

“...pekerjaan saya sebagai buruh tani di sini, karena saya tidak memiliki lahan sawah sendiri. Tenaga saya hanya dibutuhkan ketika masa tanam dan panen saja dengan penghasilan yang hanya cukup untuk uang saku anak setiap hari selebihnya saya menganggur dan mengurus urusan rumah tangga saja” (Wawancara dengan Ibu Hesti, selaku buruh tani di Desa Tlahab pada tanggal 19 februari 2020 pukul 14.30 WIB).

Selain bekerja sebagai buruh tani yang tenaganya hanya dibutuhkan ketika masa tanam dan panen saja, Hesti hanya mengurus rumah tangga tanpa ada pekerjaan dan penghasilan tambahan. Hal itu yang membuat perekonomiannya tidak terlalu baik karena hanya mengandalkan pada satu sektor mata pencaharian saja.

“...dari adanya posong ini saya mendapat penghasilan tambahan dan mendapat ilmu, karena dari pihak pengelola mengajak saya dengan ibu-ibu lain di sini untuk membuat kerajinan dari bambu, gantungan kunci, membuat kaos, makanan khas Temanggung dan dijual di sini untuk oleh-oleh wisatawan, dengan begitu ketika tenaga saya tidak dibutuhkan di sawah saya menyibukkan diri untuk membuat kerajinan oleh-oleh” (Wawancara dengan Ibu Hesti, selaku buruh tani di Desa Tlahab pada tanggal 19 februari 2020 pukul 14.30 WIB).

Hesti menjelaskan bahwa setelah adanya perkembangan kawasan wisata alam posong mendapatkan penghasilan tambahan, karena pengelola posong mengajak ibu-ibu dan warga masyarakat Desa Tlahab untuk membuat kerajinan seperti kaos, gantungan kunci, makanan khas Temanggung dan dijual di sekitar kawasan wisata alam posong untuk

dijadikan oleh-oleh wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong menjadikan tenaga potensial seperti Hesti tidak sebatas hanya sebagai buruh tani yang tenaganya hanya dibutuhkan pada saat musim tanam dan panen saja, namun sumber dayanya bisa dioptimalkan dengan memanfaatkan sektor pariwisata yang ada melalui program pembuatan kerajinan untuk oleh-oleh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan, masyarakat mendukung penuh dengan berkembangnya kawasan wisata alam posong, hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat setempat untuk bekerja di tempat wisata alam posong dengan alasan mencari penghasilan yang lebih baik. Selain itu, dengan semakin banyaknya kunjungan wisatawan dari berbagai daerah membuat masyarakat Desa Tlahab semakin tertarik untuk bekerja di tempat wisata alam posong. Erik merupakan salah satu warga Desa Tlahab yang memilih untuk ikut bergabung dan bekerja di kawasan wisata Sam posong sebagai *survivor* atau sebagai pemelihara infrastruktur kawasan wisata alam posong. Ia mengungkapkan mulai tertarik untuk bekerja di kawasan wisata alam posong untuk mencari pengalaman dan penghasilan yang layak, sebagaimana yang ia paparkan sebagai berikut:

“...dulu memang saya ikut orang tua saya bertani di lahan sawah sendiri, tapi mengikuti kondisi perkembangan jaman dan teknologi saat ini saya juga harus bisa meningkatkan pendapatan saya untuk memenuhi kebutuhan, untuk persiapan berkeluarga juga nanti dan saya juga ingin mencari suasana dan pengalaman baru, pas kebetulan di sini mau dibangun tempat wisata posong namanya jadi ya saya langsung ikut gabung saja” (wawancara dengan Mas Erik, pekerja kawasan wisata alam posong, pada tanggal 11 februari 2020 pukul 09.30 WIB).

Menurut pengakuannya, selain untuk mendapatkan penghasilan tambahan ia ikut bekerja di kawasan wisata alam posong untuk mencari

pengalaman baru terkait dengan industri pariwisata yang sebelumnya tidak didapatkan di pekerjaan sebelumnya. Erik juga mengungkapkan bahwa ia tidak bisa mengandalkan sumber ekonomi dari pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai petani membantu orang tua.

“...bekerja sebagai petani dapat penghasilan setiap panen saja dan itu artinya tidak rutin setiap bulan, ketika panen ya dapat penghasilan kalau gagal panen ya tidak dapat apa-apa, kerja di sawah Ian tergantung alam, cuaca jelek hasil panen juga jelek di sini yang bagus di tanami tembakau, kopi, dan sayuran, nah dengan bekerja sebagai *survivor* di posong saya mendapat gaji tetap setiap bulannya dan ada penghasilan tambahan ketika saya membawa tamu atau pengunjung masuk kawasan posong” (wawancara dengan Mas Erik, pekerja kawasan wisata alam posong, pada tanggal 11 februari 2020 pukul 09.30 WIB).

Erik menjelaskan bahwa dengan bekerja sebagai petani saja penghasilannya tidak menentu dan tidak bisa setiap bulan mendapat penghasilan karena bertani tergantung dari kondisi alam dan terkadang gagal panen karena hama, dengan bergabung dan bekerja di kawasan wisata alam posong Erik mendapat penghasilan tetap setiap bulannya dan mendapat penghasilan tambahan apabila membawa tamu atau pengunjung masuk kawasan wisata alam posong.

Sawah yang menjadi kawasan wisata merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi secara evolusi. Hal ini selaras dengan teori Spencer mengenai evolusi, bahwa evolusi adalah perkembangan yang terjadi secara cepat. Cepatnya perkembangan dibuktikan dengan cepatnya masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Yang awalnya hanyalah persawahan biasa dengan sektor pertanian, kini menjadi berkembang di sektor pariwisata. Masyarakatpun juga mampu memanfaatkan potensi pada sektor baru yang ada.

3. Pengembangan Produksi Lokal

Setelah ada wisata mengungkapkan bahwa ia telah bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman sama puluhan tahun. Lokasi tempat Wiwik berdagang berada di jalan masuk menuju kawasan wisata alam posong, dan warung tersebut merupakan warung yang terbesar dan terlengkap di kawasan wisata alam posong. Setelah adanya perkembangan kawasan wisata alam posong ia mengungkapkan bahwa mengalami kenaikan dari jumlah dagangannya. Dari perkembangan kawasan wisata alam jumlah pembeli di warungnya mengalami peningkatan dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata alam posong ditambah dengan adanya produk kerajinan asli dari kelompok ibu-ibu pengrajin oleh-oleh di kawasan wisata alam posong sehingga menambah jumlah koleksi dagangannya dan menambah antusias wisatawan untuk belanja di warungnya.

“...saya sudah berjualan sudah puluhan tahun di sini tetapi baru kali ini warung saya laris manis, berkat adanya posong dan wisatawan yang berkunjung, dan juga ada kerajinan lokal dari ibu-ibu sini yang menambah stok dagangan saya jadi tambah lengkap dan menarik” (wawancara dengan Ibu Wiwik, pedagang kawasan wisata alam posong, pada tanggal 11 februari 2020 pukul 14.00 WIB).

Gambar 6. Salah satu Produk oleh-oleh Warga Sekitar kawasan wisata alam posong



Sumber: Instagram @KopiTemanggung

Hadirnya kawasan wisata alam posong di Desa Tlahab ini membawa perubahan baik secara sosial maupun ekonomi bagi masyarakatnya, hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya berbagai sektor usaha di sekitarnya seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata alam posong Desa Tlahab. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Wiwik mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan lahan pertanian di sekitar kawasan wisata alam posong untuk dijadikan toko pusat oleh-oleh dengan maksud meningkatkan taraf hidupnya seiring dengan berkembangnya industri pariwisata di Desa Tlahab

“...kedepan saya akan memanfaatkan sawah saya di sekitar posong akan saya jadikan toko pusat oleh-oleh agar penghasilan saya bisa bertambah lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan

persiapan ketika saya sudah tua nanti” (wawancara dengan Ibu Wiwik, pedagang kawasan wisata alam posong, pada tanggal 11 februari 2020 pukul 14.00 WIB).

Fenomena perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Desa Tlahab merupakan salah satu bentuk perubahan alih fungsi lahan yang menggeser sebagian struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menjadi non-agraris yang terjadi setelah adanya perkembangan wisata alam posong. Pembangunan kawasan wisata alam posong yang ditujukan sebagai salah satu usaha pembangunan ekonomi daerah tersebut, juga diikuti dengan berkembangnya industrialisasi di wilayah pedesaan. Berkembangnya kawasan industri pedesaan mengubah karakteristik pedesaan di mana desa digambarkan sebagai daerah agraris. Namun, pada tahap masuknya industrialisasi dilihat dari mulai bergantinya areal persawahan dan wilayah laut menjadi kawasan industri, menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat (Jamaludin, 2015).

Terkait dengan bentuk perubahan yang terjadi di Desa Tlahab dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong, peneliti melihat bahwa pembangunan membawa pengaruh yang besar pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat terutama pada perkembangan industri pariwisata di Desa Tlahab yang sejalan dengan Teori perubahan sosial dengan asumsi dasar mengenai bentuk dan arah perubahan sosial budaya masyarakat yang bergerak mengikuti ciri masyarakat modern atau masyarakat tertentu yang dijadikan model masyarakat yang lebih maju. Dalam hal ini wisatawan dipandang lebih maju sehingga banyak masyarakat yang berusaha meniru wisatawan dan mengikuti arus modernisasi pada umumnya. Dalam teori ini, hal yang dipandang tradisional harus menuju hal yang dianggap modern (Sztompka, 2004).

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, industri pariwisata yang berkembang seiring proses pembangunan kawasan wisata alam

posong memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Disisi lain, masyarakat dihadapkan dengan persoalan yang terjadi ketika proses perubahan tersebut sehingga menjadikan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di wilayah sekelilingnya. Perubahan itu berjalan relatif cepat, sejak dibukanya wisata tersebut. Perubahan tersebut dinamakan dengan evolusi sesuai teori Herbert Spencer. Pandangan Spencer mengenai perkembangan masyarakat memusatkan perhatian pada penambahan jumlah (kuantitas) dan kualitas hubungan antar bagian dalam sistem. Spencer menjelaskan bahwa hukum perkembangan akan menyangkut evolusi diri dari yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks. Yang sederhana, masyarakat hanya fokus dengan agraris. Dan kini masyarakat berkembang menjadi kompleks dengan berkembangnya sektor industri, tanpa menghilangkan sektor agraris.

BAB V

PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PASKA DIBUKANYA WISATA ALAM POSONG

Desa Tlahab merupakan salah satu desa yang mempunyai keuntungan cukup besar dengan berkembangnya kawasan pariwisata alam posong. kehadiran kawasan pariwisata tersebut di Desa Tlahab cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan masyarakat Desa Tlahab.

Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tlahab pada perkembangan wisata alam posong, terdapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam masyarakat (faktor internal). Pada prinsipnya, faktor eksternal adalah dinamika pembangunan melalui industri kapitalis baik fisik spasial, demografis dan ekonomi yang telah mendorong terjadinya perubahan pemanfaatan fungsi lahan. Dengan kata lain, faktor eksternal merupakan faktor yang penting sebagai sumber langsung dari sebuah peralihan ekonomi tradisional ke ekonomi industri (Shahab, 2012).

Faktor tersebut menunjukkan bahwa penyebab terjadinya proses perubahan alih fungsi lahan, melalui perkembangan wisata alam posong yang membawa pengaruh pada masuknya perubahan ekonomi menuju industrialisasi dan pengembangan wilayah ekonomi di Desa Tlahab.

Pelaksanaan pembangunan di pedesaan bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat. Program pembangunan yang diharapkan oleh pemerintah dapat terwujud setelah adanya perkembangan kawasan wisata alam posong di Desa Tlahab, pemerintah juga memberdayakan masyarakat melalui pembentukan kegiatan usaha masyarakat, hal tersebut menjadi dorongan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang menyeluruh bagi masyarakat Desa Tlahab.

Pola kehidupan masyarakat yang beragam memang nampak apabila diperhatikan perubahan perilaku masyarakat dengan berbagai jenis kebutuhan

hidup. Perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat dengan adanya perubahan dalam pergaulan, cara berbusana, cara berbicara dan lain sebagainya terutama dalam kalangan remaja dan anak-anak walaupun dalam kegiatan keagamaan untuk remaja dan anak-anak masih aktif dilaksanakan.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa selain faktor yang tercatat dalam faktor internal dan eksternal, pembangunan ekonomi melalui kegiatan usaha bersama secara tidak langsung merupakan bagian penting dalam perubahan. Namun, faktor eksternal yang telah dijelaskan di atas merupakan faktor paling dominan dalam proses perubahan, di mana masuknya kekuatan-kekuatan ekonomi uang sebagai penjajah pada gilirannya mampu menjadi agen perubahan pada level tertentu, terutama dalam aspek nilai-nilai masyarakat yang diyakini menjadi pengayom perkembangan komunitasnya. Perubahan masyarakat itu terus berlanjut menurut tingkat kemampuan adaptasi maupun budayanya sendiri yang terpaksa harus menghadapi kenyataan sosial itu (Shahab, 2012).

Perubahan masyarakat di Tlahap ini dapat dipilah menjadi perubahan penduduk dan perubahan perilaku social. Perubahan penduduk meliputi perubahan dalam struktur penduduk dan perubahan mata pencaharian. Sementara itu perubahan perilaku social meliputi perubahan interaksi social dan perubahan gaya hidup.

A. Perubahan Penduduk

1. Perubahan Struktur Penduduk

Penduduk merupakan faktor pendorong peningkatan usaha manusia dan merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan. Tujuan utama suatu proses pembangunan adalah untuk secara bertahap produktivitas dan kemakmuran penduduk secara menyeluruh. Usaha-usaha tersebut dapat mengalami gangguan-gangguan, antara lain karena pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat yang disebabkan tingginya angka kelahiran. Masalah angka kelahiran akan dapat diatasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu-ibu

dan anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi (Soekanto, 2012).

Masalah kependudukan merupakan masalah dasar terjadinya masalah-masalah sosial lainnya. Artinya, masalah kependudukan inilah yang menjadi pendorong terjadinya masalah-masalah yang lain. Pertumbuhan suatu kelompok penduduk diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan hidupnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup menyebabkan terjadinya ketimpangan, baik ketimpangan ekonomi, ekologi, pendidikan, maupun ketimpangan sosial lainnya

Adapun perkembangan penduduk Desa Tlahab sebagai berikut :

Tabel 5. Pertumbuhan Penduduk Desa Tlahab

Tahun	Penduduk		Jumlah Jiwa
	Laki-Laki	Perempuan	
2017	2043	1910	3963
2018	2149	2057	4206
2019	2156	2062	4218

Sumber: Data laporan Desa Tlahab tahun 2017-2019

Berdasarkan data penduduk pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Tlahab mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari rentang tahun 2017 sampai 2019 terjadi pertumbuhan penduduk. Tabel penduduk Desa Tlahab yang tercantum tersebut diatas merupakan jumlah secara keseluruhan.

Faktor meningkatnya jumlah penduduk di Desa Tlahab disebabkan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai seiring dengan perkembangan wisata alam posong yang diikuti dengan pulangnya

perantau ke daerah wisata alam posong setelah ramainya wisata alam tersebut. Dalam suatu proses pembangunan, pelaku utama yang mengendalikan dan menentukan berhasil dan tidaknya suatu pembangunan adalah penduduk yang ada di wilayah tersebut. Pentingnya peran serta penduduk maka berbagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Secara keseluruhan, Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat dan pertumbuhan produksi yang lambat. Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok sosial (Soemardjan, 1986).

2. Perubahan Mata Pencaharian

Terbukanya akses pada kehidupan luar dan meningkatnya mobilitas warga serta membawa bermacam macam mata pencaharian sehingga tidak langsung menimbulkan persaingan antar individu dalam masyarakat. Beragam perubahan dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat, itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial (Soemardjan, 1986).

Perkembangan kawasan wisata alam posong membuat masyarakat yang bekerja sebagai petani harus merasakan perubahan pendapatan. Hal tersebut dipengaruhi adanya alih fungsi sebagian lahan pertanian yang membuka peluang kerja bagi masyarakat, mulai dari tenaga kerja di dalam kawasan wisata alam posong, maupun usaha lain seperti pertokoan, penyediaan tempat penginapan maupun usaha penyedia barang dan jasa sejenisnya, dari data yang dihimpun dari lapangan terdapat perubahan dari segi pendapatan masyarakat desa Tlahab yaitu sebagai berikut:

Tahun	Pendapatan
2017	Rp. 700.000

2018	Rp. 1.350.000
2019	Rp. 4.500.000

Sumber: Wawancara pelaku usaha kawasan wisata alam posong

Berkurangnya wilayah lahan pertanian membuat beberapa diantaranya memilih untuk meninggalkan profesi sebagai petani dengan alasan penghasilan yang tak menentu. Menurut pemaparan Azis, pekerjaan sebagai petani memang rentan terhadap ketidakstabilan pendapatan. Waktu dan musim menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap ketidakpastian jumlah panen tiap musimnya. Selain itu, harga jual hasil panen yang dapat naik sekaligus dapat menurun ke tingkat harga yang sangat rendah pada waktu yang tidak dapat diprediksi oleh petani, membuat para petani enggan menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Keadaan itu menjadi kekhawatiran nelayan karena dapat menyebabkan kerugian yang mengancam pemenuhan kebutuhan ekonomi petani sehari-hari. Kondisi ekonomi tersebut yang tidak menentu tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk berpindah menjadi wiraswasta dan karyawan ataupun buruh pada kawasan wisata alam posong. Mereka terdorong memanfaatkan keadaan lingkungan sekitarnya yang kini mulai dikembangkan sebagai kawasan industri pariwisata untuk mencari sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi yang baru.

Mereka yang memperoleh pekerjaan dan mereka yang memperoleh peluang untuk berwirausaha dengan memanfaatkan perkembangan aktivitas wisata alam posong di Desa Tlahab. Berkembangnya sektor ekonomi berarti terjadi pula peningkatan aktivitas dan penghasilan sebagian masyarakat, masyarakat yang dimaksud adalah semua masyarakat yang terlibat, baik terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung.

B. Perubahan Sosial

1. Perubahan Interaksi Sosial

Interaksi sosial (Ali, 2004). Adalah suatu pertukaran informasi antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli menegaskan bahwa, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif (Ali, 2004).

Model interaksi yang terjadi di kawasan wisata alam posong pada kondisi dengan adanya perkembangan kawasan wisata alam posong yaitu interaksi secara langsung dimana masyarakat lokal setempat melakukan kontak untuk mendapatkan informasi, baik tentang pekerjaan maupun informasi pribadi, dan beberapa diantaranya berinteraksi untuk mencapai kesepakatan transaksi wisata, sementara itu masyarakat lokal setempat yang terdiri dari para pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata posong menyediakan berbagai unsur penunjang kegiatan pariwisata seperti, makanan, minuman, serta akomodasi penunjang lainnya. Interaksi ini bisa berlangsung dimana saja namun interaksi model seperti ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi. Namun, interaksi akan berlangsung lama apabila keduanya bertemu lagi untuk keperluan selain transaksi wisata.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak ragam interaksi yang terjadi dan disertai dampak pada pola kehidupan yang berbeda. Salah satunya adalah interaksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan pariwisata. Kawasan wisata alam posong merupakan destinasi wisata utama di Kabupaten Temanggung, Dimana hal ini membawa pengaruh semakin meningkatnya kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat pula berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian yang salah satunya akan dapat diterima untuk sementara waktu atau disebut dengan proses akomodasi (*accomodation*). Keempat bentuk interaksi tersebut tidak pasti terjadi secara kontinu, dalam arti bahwa interaksi itu harus dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi (Soekanto, 1982).

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Desa Tlahab dengan penduduk pendatang setelah adanya perkembangan kawasan wisata alam posong, menunjukkan bahwa semula tidak terjadi permasalahan yang signifikan mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Seiring perkembangan industri pariwisata di Desa Tlahab menunjukkan bahwa mulai muncul persaingan antara masyarakat lokal dengan pendatang mengenai kepemilikan usaha dan perbedaan kemampuan maupun keterampilan bekerja. Namun, permasalahan tersebut bukan persaingan yang memunculkan pertikaian, disisi lain sebagai media persaingan untuk mencapai adanya peningkatan sumber daya manusia dalam pembangunan.

2. Perubahan Gaya Hidup

Perubahan sosial merupakan perubahan yang menjadi suatu pola kehidupan masyarakat yang baru dikemudian hari. Perubahan pola kehidupan pada masyarakat ini terjadi pada masyarakat Desa Tlahab dari perkembangan wisata alam posong. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya karena adanya pengaruh dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata alam posong maupun dari masyarakat pendatang. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat dengan mendapatkan adanya perubahan gaya hidup pada masyarakat Desa Tlahab.

Desa Tlahab mempunyai wisata alam posong yang merupakan kawasan wisata yang baru berkembang, kawasan wisata tersebut dikunjungi oleh wisatawan dari daerah sekitar Kabupaten Temanggung maupun luar daerah, dari kondisi tersebut membawa sebuah perubahan pada setiap wisatawan yang berkunjung membawa sebuah gaya hidup maupun perilaku yang berbeda atau baru bagi masyarakat setempat.

Pada awalnya masyarakat seakan tidak peduli dan tidak terpengaruh dengan pola atau gaya hidup yang dibawa oleh wisatawan. Adanya sebuah interaksi antara warga sekitar dengan wisatawan sedikit demi sedikit masyarakat mulai ikut dalam arus gaya hidup dan perilaku dari wisatawan yang berkunjung ke wisata alam posong.

“...Generasi muda, anak-anak, remaja mungkin sedikit terpengaruh karena dengan adanya pariwisata mungkin mereka yang biasanya berkegiatan di pondok mengaji sekarang sering melihat keramaian di tempat wisata mereka terpengaruh untuk melihat ke objek wisata, bahkan perilaku dan penampilan wisatawan yang datang ke sini berpenampilan seperti artis di televisi nah dari situ mulai ditiru oleh anak-anak disini” (wawancara dengan Bapak Hermanto, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 15.30 WIB).

Menurut bapak Hermanto perkembangan dari wisata alam posong ini membawa perubahan dari segi gaya hidup masyarakat terutama terjadi pada remaja dan anak-anak waktu mereka dalam belajar di pondok sedikit berkurang karena anak-anak lebih sering berkegiatan di kawasan pariwisata, wisatawan yang datang juga berpengaruh melalui gaya yang mereka bawa seperti gaya berpakaian pemakaian aksesoris hal itu banyak ditiru oleh anak-anak dan remaja di Desa Tlahab

...”perubahan prilaku seperti itu yang saya khawatirkan ya paling semakin terpengaruh dengan adanya para pengunjung itu mas seperti penampilannya, ucapan-ucapan yang kurang baik, saya sebagai warga disini dan punya anak juga khawatir mas kalau

anak-anak disini terpengaruh sama yang enggak-enggak” (wawancara dengan Ibu Siti, warga Desa Tlahab, pada tanggal 19 februari 2020 pukul 13.30 WIB).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Siti perubahan gaya hidup yang terjadi dengan perkembangan pariwisata yang ada membawa kekhawatiran pada masyarakat setempat, masyarakat Desa Tlahab khawatir dengan gaya yang dibawa wisatawan seperti dari penampilan, ucapan-ucapan yang tidak baik.

Pola kehidupan masyarakat yang beragam memang nampak apabila diperhatikan perubahan perilaku masyarakat dengan berbagai jenis kebutuhan hidup. Perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat dengan adanya perubahan dalam pergaulan, cara berbusana, cara berbicara dan lain sebagainya terutama dalam kalangan remaja dan anak-anak walaupun dalam kegiatan keagamaan untuk remaja dan anak-anak masih aktif dilaksanakan.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa selain faktor yang tercatat dalam faktor internal dan eksternal, pembangunan ekonomi melalui kegiatan usaha bersama secara tidak langsung merupakan bagian penting dalam perubahan. Namun, faktor eksternal yang telah dijelaskan di atas merupakan faktor paling dominan dalam proses perubahan, di mana masuknya kekuatan-kekuatan ekonomi uang sebagai penjajah pada gilirannya mampu menjadi agen perubahan pada level tertentu, terutama dalam aspek nilai-nilai masyarakat yang diyakini menjadi pengayom perkembangan komunitasnya. Perubahan masyarakat itu terus berlanjut menurut tingkat kemampuan adaptasi maupun budayanya sendiri yang terpaksa harus menghadapi kenyataan sosial itu (Shahab, 2012: 123).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan wisata alam posong tidak hanya mengubah struktur lahan di Desa Tlahab namun juga membawa proses industrialisasi yang mengubah struktur ekonomi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat setuju dan mendukung adanya perkembangan pariwisata di desanya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan pariwisata di Desa Tlahab terus meningkat, selain ditunjang dengan udara yang sejuk dan alam yang eksotik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Perkembangan kawasan wisata alam posong yang mengambil sebagian besar lahan pertanian di Desa Tlahab membuat masyarakat yang bekerja sebagai petani harus merasakan perubahan pendapatan. Hal tersebut dipengaruhi adanya pembangunan kawasan wisata alam posong yang membuka peluang kerja bagi masyarakat, mulai dari tenaga kerja di dalam kawasan wisata, maupun usaha lain seperti pertokoan, penyediaan tempat penginapan maupun usaha penyedia barang dan jasa sejenisnya. Industri pariwisata yang berkembang seiring proses pembangunan kawasan wisata alam posong memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Disisi lain, masyarakat dihadapkan dengan persoalan yang terjadi ketika proses perubahan tersebut menjadikan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di wilayah sekelilingnya. Proses perkembangan kawasan wisata alam posong yang telah membawa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Desa Tlahab, saat ini memberikan dampak pada perubahan aktivitas pemenuhan ekonomi masyarakat dan pola pikir masyarakat. Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, warga masyarakat dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lapangan pekerjaan semakin kompetitif, fasilitas umum lebih tersedia, pemasaran hasil panen pertanian dapat dijual di tempat pariwisata,

Dampak negatifnya adalah konsumtif, kesenjangan sosial, nilai-nilai tradisional semakin terkikis, lingkungan menjadi rusak, lahan pertanian semakin menyempit, perkembangan pariwisata juga mempengaruhi perubahan sosial adalah perilaku masyarakat menjadi konsumtif, munculnya sikap individualistis, gotong royong warga masyarakatnya yang telah berubah, sistem sosial telah mengalami perubahan, terjadinya stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial dan melemahnya nilai-nilai sosial

B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran terkait dengan perubahan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata alam posong:

Adanya perkembangan wisata alam posong diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga tujuan perkembangan industri pariwisata oleh pemerintah dengan tujuan pembangunan ekonomi daerah, dapat terlaksana dan dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia juga penting dilakukan oleh masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan kawasan industri di wilayah Desa Tlahab.

1. Bagi pemerintah

Pemerintah Kabupaten Temanggung agar bisa mendukung adanya Desa wisata seperti menambah intensitas dalam memberi program yang berhubungan dengan industri pariwisata. Program tersebut seperti seminar, sosialisasi tentang pengelolaan industri pariwisata, pelatihan terhadap industri ekonomi kreatif pengrajin oleh-oleh agar mampu bersaing dengan pendatang-pendatang baru yang mulai bermunculan. Hal tersebut merupakan tantangan terhadap eksistensi mereka dalam dunia industri pariwisata.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat Desa Tlahab diharapkan dapat mendukung program pemerintah sehingga program tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Pemberdayaan ini merupakan salah satu untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya melalui program pelatihan-pelatihan yang berhubungan

dengan pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif. Melihat latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rendah agar dalam pengelolaan kawasan wisata bisa lebih berkualitas

3. Bagi peneliti lanjutan

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang masih terdapat pada penelitian ini antara lain hasil penelitian dan isi secara umum dari penelitian ini serta dapat menambah dan memperluas ruang lingkup penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- A, Yoeti, Oka. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo, 2001.
- Cohen, J, Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993.
- Lemy, Diena. *Jasa Pariwisata*, Yogyakarta: Explore, 2018
- Lauer, H. Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern,, Posmodern, dan Poskolonial*. Depok: PT. Raja Grafindo Indopersada, 2014.
- Miles, B. Mathew. & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2010
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Flores: Ledalero, 2016.

- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi, Metodologi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syarbaini, Syahrial. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Shahab, Kurniadi. *Sosiologi Pedesaan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Ketiga, Jakarta: Kencana, 2005.
- Sunanto, Kamanto. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Todaro, M.P, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Sumber Jurnal & Penelitian :

- Andriyani, Ismi. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 1, No. 2 Hal 99-100. Universitas Negeri Padang, 2012.
- Adile, Jean Maryke, dkk. 2016. Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Setelah Reklamasi di Kelurahan Wenang Selatan, dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/15189>, diakses pada 25 juli 2020.

Hilman, Dasim & Mirna, “Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang”. *Jurnal Sosieta*s, 2016.

Khairatunnisa. *Skripsi*. “Dimensi Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Pariwisata Pantai Padang”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Mei, Silvy Pradipta. *Skripsi* "perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar bendungan cirata kecamatan manis kabupaten purwakarta tahun 1984-2002". Skripsi S1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Novitasari, Aprilia & Pinasti, Indah Sri. “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bejiharjo Pasca Berkembangnya Objek Wisata Goa Pindul”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2016.

Rahmayanti, Yunuta Dwi. *Skripsi*. “Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Tagel, I Wayan Sidarta. “Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, Ekonomi dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur Denpasar Bali)”, 2002.

Sumber Internet :

<http://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/50/470/perkebunan1.html>.

Diakses pada tanggal 20 November 2019 Pukul 10.42 WIB.

<http://tani-temanggung.blogspot.com/2014/06/awal-mula-penamaan-posong.html?m=1>. Diakses pada tanggal 7 februari 2020 pukul 14.00 WIB.

<http://bolehmerokok.com>. Diakses pada tanggal 28 November 2019. Pukul 10.45 WIB.